

RELIGIUS CAPITAL DAN KEBERHASILAN BISNIS
(Studi Pada Masyarakat Muslim Gu-Lakudo, Sulawesi Tenggara)

Samdin
 Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo, Kendari
 Email: samdin61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur yang dipahami sebagai modal dalam praktek dagang yang dilakukan oleh masyarakat muslim Gu-Lakudo. Pendekatan yang digunakan adalah grounded theory berdasarkan fenomena, dengan model grounded research dan lebih menekankan pada pendekatan emic. Pengumpulan data dilakukan dengan metode: observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan: buku catatan, tape recorder, handycam, dan camera. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi: teknik, sumber, dan waktu. Analisis data digunakan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Ditemukan bahwa unsur-unsur yang dikatakan modal dalam pemahaman masyarakat muslim Gu-Lakudo yang menjalankan usaha dagang meliputi unsur materi (uang) dan unsur non materi meliputi: kejujuran, ketakwaan (shalat dan zakat), niat, doa, keberanian dan kesabaran. Kesatuan unsur-unsur tersebut melahirkan sebuah konsep modal yang sebut modal agama (religious capital). Didefinisikan sebagai kekayaan materi dan non materi yang digunakan (menyertai) untuk mempermudah usaha manusia dalam rangka menciptakan nilai manusia yang tertinggi di mata Allah melalui mekanisme pasar yang diridhai Allah.

Kata kunci: Kejujuran, keberanian, kesabaran, takwa (shalat dan zakat), niat dan doa; religious capital.

ABSTRACT

Purpose of research is to express elements comprehended as legal capital of trade done by moslem public Gu-Lakudo. Research method Approach which grounded theory based on phenomenon, with model grounded research and more emphasizing in emic approach. Data collecting is done with method: observation, interview and documentation. Main instrument is researcher self with help: jotter, tape record, handycam, and camera. Authenticity of data is tested with triangulation method: technique, source, and time. Data analysis applied constant comparability analysis (*constant comparative analysis*). Research finds that elements told by legal capital in understanding of moslem public Gu-Lakudo which implementing trade business covers element of matter and element non matter covers: sincerity, godly (shalat and zakat), intention, prayer, bravery and patient. Integrated the elements is build the capital concept, hence called religious capital. Its defined as wealth of matter and non matter applied (accompanies) to water down effort for man for the agenda of creating highest man value in God eye through mechanism of market blessed by God.

Keyword: Sincerity, bravery, patience, godly (shalat and zakat), intention and prayer; religious capital.

1. Pendahuluan

Religious capital adalah suatu konsep modal yang terungkap dari kesimpulan ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan yang teramati secara fenomenal, dari suatu praktek bisnis (dagang) suatu komunitas masyarakat Muslim yang taat beribadah dan berhasil dalam menjalankan usaha yang ditekuninya, yaitu masyarakat Gu-Lakudo. Selain taat beribadah, mereka juga termasuk pekerja keras, berani dan sabar yang nampak pada perilaku keseharian dalam menjalankan usaha, dimana setiap hari menekuni usahanya di mana pun mereka berusaha (berdagang), mulai pagi hari setelah shalat subuh dan shalat dhuha hingga sore hari setelah shalat ashar. Sadar atau pun tidak, apa yang mereka praktekkan tersebut, merupakan pengamalan dan sekaligus bukti dari firman Allah bahwa apabila selesai melaksanakan shalat maka bertebaranlah di muka bumi untuk mencari rezeki yang telah disediakan umat-Nya (QS. Al-Jum'ah:10) dan firman-Nya pula bahwa carilah kebahagiaanmu di akhirat dan jangan lupa pula untuk mencari kebahagiaanmu di dunia (QS. Al-Qhashash:77).

Dalam perspektif sejarah bangkitnya ekonomi dan bisnis masyarakat Gu-Lakudo, berawal dari motivasi yang diberikan oleh Sang Guru KH. Abdul Syukur, ketika mulai mengembangkan syariat Islam di daerah itu diawal tahun 1940-an, yang mengajarkan bahwa:

“Sebagai umat Islam, kita harus beribadah menjalankan semua perintah Allah seperti shalat, zakat, puasa, dan naik haji bagi yang mampu, tetapi berusaha juga adalah suatu kewajiban, sebab bagaimana mungkin bisa beribadah dengan baik kalau tidak berusaha, kita harus makan, membayar zakat dan kalau sudah bisa naik haji. Dalam kehidupan ini harus seimbang, ekonomi harus menunjang ibadah dan sebaliknya ibadah harus menunjang ekonomi” (wawancara dengan: La Iza Syafruddin, 11 Maret 2004; H. Mulia Basri, 4 Januari 2005; Burhanuddin, 5 Januari 2005).

Ketaatan terhadap Syariat Islam, tidak terlepas dari ajaran yang disampaikan oleh Sang Guru, maka keputusan mereka untuk memilih dan menekuni usaha dagang, didasarkan pada pemahaman yang diajarkan bahwa dagang (jual beli) merupakan salah satu usaha mulia yang disebutkan dalam Al Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Fenomena ketakwaan dan keberhasilan usaha dagang yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim Gu-Lakudo yang mengungguli komunitas lain di daerah ini, kiranya dapat dijadikan bukti bahwa ketakwaan terhadap nilai-nilai agama yang dianut, tidaklah menghambat keberhasilan usaha yang dijalankan, melainkan sebaliknya dapat membangkitkan semangat kerja yang menjadi pemicu dari semua keberhasilan tersebut. Hal ini merupakan bukti empiris bagi umat yang meyakini janji Allah bahwa siapa yang bertakwa kepada-Nya akan diberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Tentang hal ini telah dibuktikan melalui beberapa studi empiris, antara lain: Studi Weber (1958) yang dimuat dalam buku *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (2003:95) menemukan bahwa ajaran Protestan dalam sekte *Calvinist* berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi para penganutnya, karena para penganut sekte itu terdapat budaya yang menganggap kerja keras merupakan keharusan bagi mereka guna mencapai kesejahteraan spiritual. Didikan keagamaan Protestan pada sekte tersebut tentang pendidikan ekonomi telah membangkitkan semangat Kapitalisme dan mampu mengatasi tradisionalisme. Weber menekankan bahwa kekuatan atau nilai agama ternyata ikut ambil bagian secara kualitatif terhadap pembentukan semangat Kapitalisme (Asifuddin, 2004:157). Dalam ajaran Weber ditegaskan, kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial-ekonomis, tetapi agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku (Sudrajat, 1994:8).

Hasil studi Bellah (1992) yang dilakukan di Jepang, telah memperkuat temuan Weber. Dikatakannya bahwa masyarakat Jepang dengan berpangkal pada tradisi agama Tokugawa, sekali pun diterpa oleh gelombang modernisasi masih tetap menyimpan kekuatan sebagai pendobrak semangat berekonomi masyarakat (Qodir, 2002:2). Dan di masyarakat Cina sebagaimana yang ditemukan Murrell (2002) bahwa agama dan institusi tradisional (lokal) mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap kinerja perusahaan dan kinerja ekonomi secara umum. Demikian halnya dengan studi Arslan (2000) yang melihat pengaruh agama Islam di Turkish dan agama Protestan di British terhadap kehidupan bisnis, yang menemukan bahwa faktor agama baik Islam di Turkish mau pun Protestan di British mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bisnis.

Studi Geertz (1952-54; 1957-58) menemukan bahwa semangat pembaharuan ekonomi (kewiraswastaan) di Jawa (di Mojokuto) dimotori oleh pedagang-pedagang muslim yang taat dan keluarga bangsawan-bangsawan penguasa di Tabanan. Kelompok pembaharu menyadari dirinya bahwa semangat itu berkat keluhuran agama dan moral Islam yang dianut. Temuan ini diperkuat pula oleh hasil studi Nakamura (1983) yang menemukan bahwa agama Islam di Jawa dapat berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi masyarakat pemeluknya (lihat Asifudin, 2004:5).

Sebuah studi yang lebih umum, dilakukan oleh Jasni (1968) dalam disertasinya yang berjudul *Ekonomi Swadaja: Membangun daerah untuk kemakmuran bangsa*, menemukan bahwa hal yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi, namun sering diabaikan adalah agama, adat dan sifat-sifat rakyat yang

mengandung unsur-unsur dinamis. Dalam agama Islam misalnya yang mengandung ajaran-ajaran yang menganggap kerja adalah ibadah kalau diamalkan dengan baik, akan memberikan semangat dan motivasi berusaha. Karena itu, benar, apa yang ditemukan Asifudin (2004) dalam studinya bahwa ajaran dan aqidah Islam berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja islami tinggi, yakni dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang mantap. Motivasi inilah yang nantinya menjadi modal untuk menggairahkan aktivitas ekonomi dan bisnis.

Studi lebih khusus yang mengaitkan antara keberhasilan usaha dagang dengan pemahaman agama Islam, dilakukan oleh Jonge (1984) dalam mengkaji *Perkembangan Ekonomi dan Islamisasi di Madura*. Dalam studi ini ditemukan bahwa hubungan antara perdagangan dan Islam, antara kiai dan wiraswasta sangat kuat. Emansipasi kelas perdagangan Islam memberi dorongan besar bagi terbentuknya suatu pola nilai yang menekankan keuletan dan ketaatan beragama. Kiai dan pedagang merupakan pembawa nilai ini yang terpenting. Mereka merupakan sekutu yang erat. Para pedagang baik dalam kata-kata mau pun dalam perbuatan memajukan tradisi Islam dan memberi teladan kepada semua orang dalam menjalankan rukun Islam. Kiai mendorong aktivitas ekonomi pedagang dan membela mereka bila tindakan mereka menjengkelkan orang. Dalam lingkungan yang lebih khusus lagi, Mu'tasim dan Mul Khan (1998) melakukan studi dalam praktek usaha di lingkungan pengikut Tarekat Sadzaliyah di Kudus Kulon. Dari studi ini ditemukan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha. Mereka dapat bekerja dengan baik, tidak *ngoyo*, tanpa rasa takut dan was-was dan selalu ingat untuk meminta pertolongan kepada Allah. Mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah dan keberkahan guru Mursyid telah menjadikan pengikut tarekat memiliki semangat bekerja keras dan sikap penuh percaya diri.

Peran agama dalam berekonomi tidak hanya berada ditemukan pada lingkungan masyarakat yang tergolong modern, tetapi pada masyarakat yang masih tergolong primitif pun, justru sangat merasakan pentingnya pemahaman dan praktek nilai-nilai agama (*religi*) dalam membangkitkan semangat berekonomi penganutnya. Hal ini sesuai dengan hasil studi Radam (2001:300) dalam "*Religi Orang Bukit*" pada penduduk asli Kalimantan Selatan, menemukan bahwa religi memberikan tujuan dan arah keberadaan orang-orang dan selanjutnya memberikan penekanan yang kuat pada nilai kepribadian. Religi dapat memperkuat (mengintesifkan) kesanggupan manusia berbuat dengan cara memberikan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri, dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam berekonomi. Kesaling-tergantungan antara sistem religi dan sistem ekonomi terlihat dalam cara memproduksi dan mengkonsumsi. Dalam memproduksi, setiap orang diwajibkan untuk menanam dua macam padi, yakni padi biasa untuk dimakan dan padi ketan untuk sesajen.

Pentingnya peran agama sebagaimana temuan-temuan yang telah diuraikan, memang harus diakui, karena aktivitas apa pun yang dilakukan dalam kehidupan ini, termasuk dalam setiap pola pikir dan perilaku atau aktivitas ekonomi haruslah tunduk kepada suatu aturan yang tertinggi yakni agama atau paling tidak, tidak boleh menyimpang dari aturan universal itu, seperti dikatakan Karim (2002:24) bahwa "perekonomian umat Islam baru dapat maju bila pola pikir dan pola laku muslimin dan muslimat sudah *itqan* (tekun) dan *ihsan* (profesional). Sesuai dengan sabda Nabi: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Karena akhlak (perilaku) menjadi indikator baik-buruknya manusia. Baik buruknya perilaku bisnis para pengusaha menentukan sukses-gagalnya bisnis yang dijalankannya. Demikian pula dengan pandangan Naqvi (1993:142) bahwa salah satu kekhasan perekonomian Islam karena muatan norma moralnya.

Sebaliknya para ekonom yang berhaluan strukturalis dan institusional, menganggap bahwa kegagalan teori dan kebijakan ekonomi saat ini, dikarenakan dalam penerapan dan analisisnya hanyalah bertumpu pada persoalan-persoalan kuantitatif-positif dengan model-modelnya yang canggih, namun mengabaikan persoalan-persoalan kualitatif-normatif seperti persoalan nilai, baik yang bersifat universal mau pun lokal. Nilai-nilai universal yang dimaksud didasarkan pada suatu keyakinan dan moral agama yang berlaku dan diamalkan oleh semua pemeluknya di mana pun berada; sedangkan nilai lokal didasarkan pada budaya atau tradisi lokal yang berlaku pada masing-masing wilayah atau komunitas tertentu. Baik agama mau pun budaya sangat berpengaruh pada perilaku ekonomi masyarakat, karena keduanya melingkupi kehidupan manusia, seperti yang dikatakan Veblen bahwa "perilaku ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh institusionalisme sekitar yang sedang berlaku" (Djyohadikusumo, 1991:181). Sementara faktor institusionalisme yang dimasukkan Veblen dalam analisis ekonominya adalah faktor budaya dan adat kebiasaan (tradisi), karena inilah yang dapat melakukan perubahan sikap masyarakat dan ekonomi masyarakat (Hasibuan, 2003).

Secara umum sudah diakui bahwa keberhasilan ekonomi dalam berbagai bentuk aktivitasnya, seperti halnya dalam usaha dagang, tidak selamanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi semata, tetapi lebih banyak pula ditentukan oleh faktor non ekonomi, seperti nilai-nilai moral agama dan budaya. Nilai moral agama dan budaya yang dimaksud antara lain adalah unsur-unsur: *skill*, takwa, kejujuran, niat suci, azam (kemauan keras untuk terus maju), tekun (*istiqamah*), tawakal, bangkit lebih pagi, dzikrullah, toleransi (*samahah*), syukur, zakat dan infak, qana'ah (merasa puas dan menerima apa adanya dari anugrah Allah), dan memperluas silatur-rahmi (Ya'qub (1992:51). Dengan demikian, maka pengertian modal pada hakekatnya tidak hanya dalam bentuk materi atau uang melainkan lebih dari itu termasuk faktor-faktor non materi yang bersifat transedental. Karena itu, modal tidak bisa diartikan secara sempit

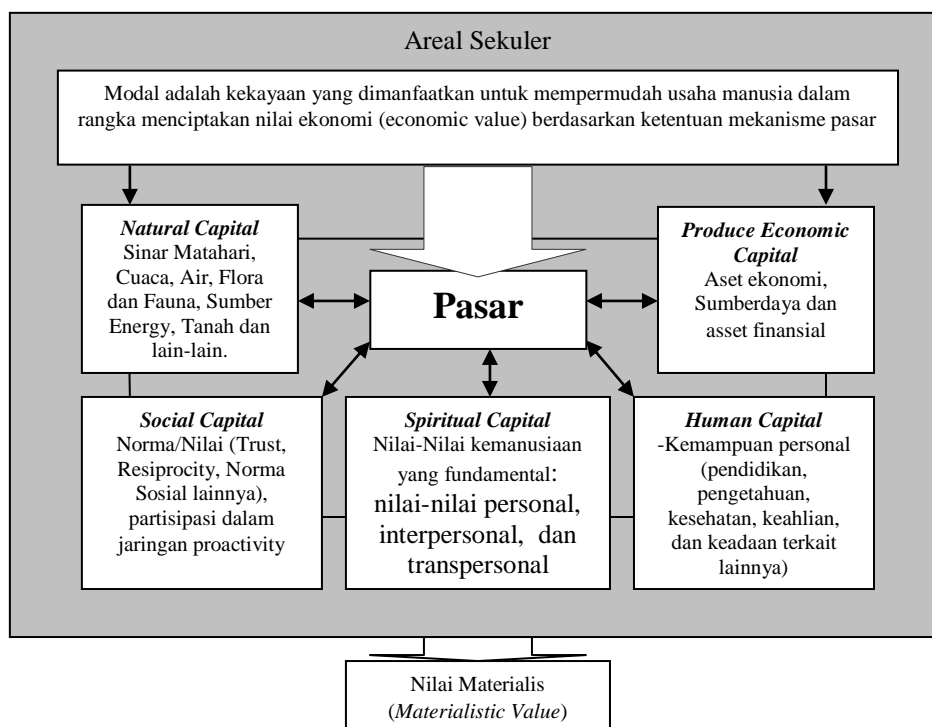
hanya dalam bentuk uang dan materi, sebab yang dapat mendatangkan uang bukan hanya semata uang dan materi, tetapi masih banyak faktor lain yang sifatnya non materi yang kalau dimiliki dan atau dipraktikkan dapat mendatangkan uang.

Dalam perkembangan keilmuan tentang modal, kita sudah mengenal sejak awal modal materi yaitu alam dan uang, kemudian modal manusia secara fisik dan modal intelektual. Kemudian muncul gagasan modal social dan terakhir terakhir Zohar & Marshall (2005) menggagas modal spiritual (*Spiritual Capital*). Gagasan modal sosial (*social capital*) yang dipelopori bersama antara pakar ekonomi dan sosiologi, seperti yang ditulis pertama kali oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1970-an, dikatakan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang diraih oleh pelakunya melalui struktur sosial yang spesifik dan kemudian digunakan untuk memburu kepentingannya (Yustika, 2006:193). Munculnya gagasan modal sosial, karena adanya kehendak pencapaian tujuan bersama yang membuahkan harmonisasi dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama (Hasbullah, 2006:3). Karenanya, modal sosial baru eksis bila ia berinteraksi dengan struktur sosial (Yustika, 2006:191). Modal sosial adalah salah satu unsur dari budaya internal (*internal culture*) organisasi (Zohar & Marshall, 2005:60).

Modal sosial yang tinggi pada sebuah perusahaan, memang bisa memberikan keuntungan bagi karyawan, pelanggan, dan pemegang saham. Walaupun sesungguhnya gagasan itu mengabaikan dimensi yang lebih luas dari kebijakan mempertahankan stabilitas pada masyarakat yang lebih luas. Terilhami dari pernyataan ini, maka Zohar & Marshall (2005:60-61) mengemukakan gagasannya dengan mengatakan bahwa dimensi yang lebih luas ini tidak bisa diwujudkan oleh bisnis tanpa fondasi berupa visi spiritual yang lebih dalam, bahwa kita perlu memiliki sejumlah pemahaman akan *apa* itu hidup manusia dan *apa* sebenarnya tujuan manusia itu, dan *bagaimana* meningkatkannya. Solusi yang ditawarkan adalah modal spiritual (*spiritual capital*). *Spiritual Capital* didefinisikan sebagai khasanah pengetahuan dan kecakapan spritual yang tersedia bagi seseorang atau suatu budaya (Zohar & Marshall, (2005:61). Diyakini bahwa gagasan tentang *spiritual capital* ini melampaui semua gagasan teori modal yang ada saat ini. Karena *Spiritual capital* menyangkut makna, tujuan, dan pandangan yang kita miliki bersama mengenai hal yang lebih berarti dalam hidup dan bagaimana diterapkan dalam kehidupan dan strategi-strategi perilaku kita. Indikatornya adalah kesadaran akan adanya makna yang lebih luas, visi yang memberikan semangat atau pun ilham, penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental, dan kesadaran mendalam akan adanya tujuan yang lebih luas dari setiap usaha yang akan dijalankan. *Spiritual capital* memberi kita kerangka moral dan motivasi, sebuah etos, sebuah ruh (*spirit*). *Spiritual capital* juga bisa menjadi sebuah faktor dinamis dalam sebuah organisasi. Organisasi-organisasi yang berbasis *spiritual capital* tak hanya berkelanjutan, tetapi juga berevolusi terus.

Hingga disini, maka kasanah perkembangan konsep modal dalam ekonomi konvensional dapat dirangkun, sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Gambar 1 *Konstruksi Teori Modal*



Kita bisa mengakui gagasan mereka (Zohar & Marshall) yang telah mengklaimnya sebagai suatu gagasan yang melampaui teori-teori modal sebelumnya. Namun, pada saat yang sama mereka juga mengakuinya bahwa *spiritual capital* yang dimaksud bukanlah sesuatu yang bersentuhan dengan agama atau sistem keyakinan teologis tertentu, karena mereka tidak percaya bahwa perusahaan-perusahaan dapat menjadi lebih spiritual dengan mendirikan kuil di ruang tamu atau menyeru para karyawan mereka untuk berdoa. Justru di sinilah letak kelemahan dari gagasan tentang *spiritual capital*. Apa yang mereka abaikan tentang agama dan teologi pada hakekatnya merupakan inti dari kehidupan, sebagai sumber motivator. Apa pun yang dilakukan dalam kehidupan ini tidak bisa terlepas dari suatu sistem aturan yang lebih luas dari sekedar yang dipikirkan manusia, tetapi dipikirkan oleh Tuhan yang menciptakan manusia sebagai pemilik alam ini, itulah agama.

Agama harus dijadikan sebagai sumber dari segala aturan perilaku manusia dalam semua dimensi dan aspek kehidupan, dia mengatur landasan moral manusia dalam berperilaku baik hubungannya antara sesama manusia mau pun hubungannya dengan Sang Pencipta. Kalau tidak, maka yang terjadi adalah kita jadi orang-orang yang sekuler, akan menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-citanya di dunia pada ruangnya tersendiri, sedangkan urusan agama adalah di ruang lain. *Spirit* sangat penting sebagai pembangkit semangat, namun harus di dampingi oleh moral agama (*religius*) yang merupakan panduan hidup dunia menuju kehidupan akhirat yang lebih baik sebagai tujuan akhir, sebab tidak seorang pun manusia yang akan hidup selamanya di dunia. Karena itu, harus ada pemahaman modal lain yang bukan sekedar materi, sosial dan *spirit* tetapi juga mengakomodasi dalam arti bersandar pada nilai-nilai agama. Nampaknya ide pemikiran ini yang belum terkaji lebih dalam, walau pun sudah beberapa studi yang mengungkap peran agama dalam menunjang keberhasilan ekonomi pada komunitas tertentu yang teramat yang tentunya tidak terlepas dari lingkaran budaya dan keyakinan agama masing-masing.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan dan terilhami oleh fenomena yang terlihat dalam praktek dagang masyarakat Gu-Lakudo yang meninggalkan jualannya ketika waktu shalat tiba, sementara usahanya juga semakin berkembang, sehingga menimbulkan anggapan bahwa adanya faktor lain yang dipahami dan diamalkan sebagai pemicu utama keberhasilan usaha mereka. Salah satu faktor penting dalam menggerakkan usaha yang diangkat dalam studi ini adalah faktor modal. Dalam hal ini, anggapan tentang modal bukan hanya sebatas uang atau materi, tetapi ada unsur lain yang lebih penting dan dipahami sebagai modal dalam praktek dagang mereka yang perlu diungkap. Anggapan ini didasarkan atas kenyataan bahwa dalam masyarakat tidak jarang ditemukan, ada yang tidak cukup mempunyai modal materi atau uang dalam memulai usaha, tetapi dalam perjalanan waktu mereka dapat menjalankan usahanya dengan sukses walau pun pada awalnya hanya dalam skala yang lebih kecil. Sebagai contoh dalam beberapa kasus, dikatakan bahwa hanya dengan bermodalkan kepercayaan, mereka bisa mendapatkan barang dagangan dan uang atau pinjaman modal materi tanpa jaminan materi.

Dengan tuntutan bahwa nilai-nilai agama harus mewarnai segala aktivitas ekonomi, kemudian mencermati hasil-hasil penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian spesifik tentang modal yang unsur-unsurnya dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Untuk itu rasanya penting dilakukan kajian lebih mendalam tentang masalah tersebut, sehingga tidak mustahil kalau dalam studi ini berharap untuk bisa membangun sebuah konsep dan pengertian baru tentang modal, sekaligus bisa membuktikan anggapan bahwa modal non materi merupakan modal utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Untuk tujuan tersebut, maka dilakukan kajian mendalam melalui fenomena berdasarkan ungkapan dan tindakan, dan selanjutnya berupaya menggali makna yang terkandung di dalamnya. Ada pun teknik pelacakan dilakukan dengan memilah unsur-unsur yang dikatakan modal yang telah dipraktikkan di lingkungan masyarakat Gu-Lakudo dalam menjalankan usaha dagang yang ditekuninya. Karena studi ini dimaksudkan untuk mengungkap makna fenomena dari pemahaman tentang unsur-unsur yang dikatakan modal dalam praktek dagang, melalui ungkapan dan tindakan yang teramat, maka metode penelitian yang tepat digunakan adalah metode kualitatif. Karena, sifatnya mengungkap sesuatu yang baru berdasarkan fenomena pada praktek yang terjadi di masyarakat, maka pendekatan yang digunakan adalah *grounded theory* dengan model penelitian mendasar (*grounded research*).

2. Metodologi

Pendekatan Kualitatif: *Grounded Theory*

Pendekatan teoritisasi data (*grounded theory approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori *grounded*, yang disusun secara induktif, tentang suatu fenomena. Temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang diteliti, bukan sekedar sederet angka atau sejumlah tema yang kurang berkaitan. Melalui metodologi ini ini, tidak hanya dihasilkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep, namun juga dilakukan pengujian sementara terhadap konsep ini (Straus & Corbin, 2003:12). Tujuan metode *grounded theory* adalah menyusun dan menjelaskan teori yang sesuai dengan bidang yang diteliti. Para peneliti yang bekerja dengan cara ini juga bisa berharap bahwa teori mereka berkaitan dengan teori lain dalam bidang mereka

masing-masing secara kumulatif, dan bahwa implikasi teori tersebut akan bermanfaat (Straus & Corbin, 2003:12).

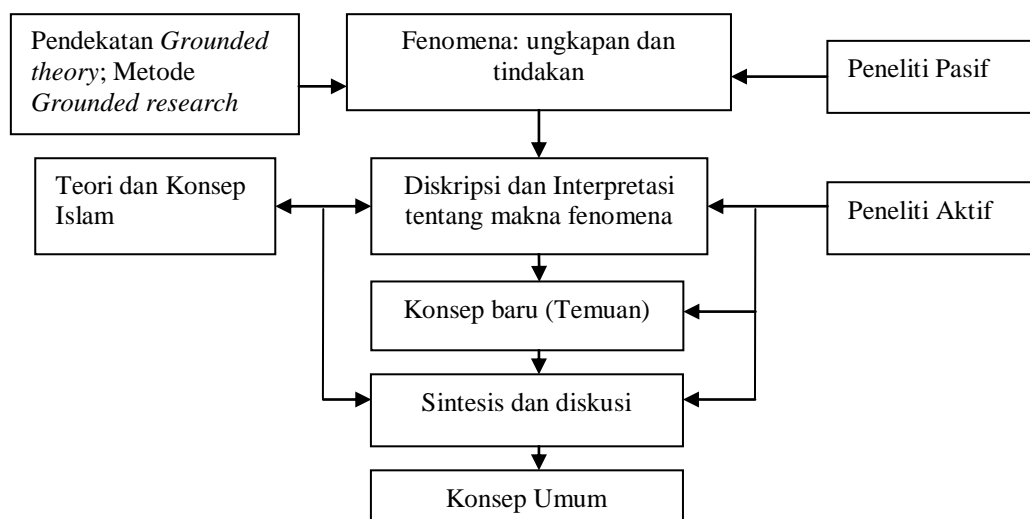
Teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Karena itu, teori ini ditemukan, disusun dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu (Straus & Corbin, 2003:10). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini merupakan turunan dari teori fenomenologi. Dalam pendekatan *grounded theory*, pengumpulan data, analisis data, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan suatu teori tertentu lalu membuktikannya, namun dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut (Straus & Corbin, 2003:11).

Grounded theory merupakan proses bertahap yang cukup rumit. Penelitian dimulai dengan memunculkan *pertanyaan generatif* yang membantu penelitian namun tidak dimaksudkan untuk tetap statis atau menjadi dinamis. Sewaktu peneliti mulai mengumpulkan data, konsep teoritis inti diidentifikasi. Kemungkinan *kaitan* dikembangkan antara konsep inti teori dengan data. Tahap awal ini cenderung terbuka dan waktunya bisa memakan berbulan-bulan. Kemudian peneliti memasuki verifikasi dan ikhtisar. Usahanya cenderung berkembang secara perlahan menapaki *kategori inti* yang menjadi pusat (Moleong, 2006:26-27).

Berdasarkan masalah dan fokus serta tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory* yang tentunya berdasarkan fenomenologi, dengan model penelitian *grounded research* dan menggunakan paradigma interpretif. Muhadjir (2000:116) menyebutnya dengan penelitian kualitatif yang berbasis pada paradigma *postpositivisme fenomenologik-interpretif*. Menurut Muhadjir (2000:121) pendekatan ini berupaya menemukan teori berdasar data empirik yang disebut dengan *grounded theory*, dan model penelitian yang digunakan adalah *grounded research* (penelitian mendasar).

Dalam pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan perspektif *emic* daripada *etic*, artinya lebih mempertimbangkan pandangan responden atau informan, tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan fenomena daripada memaksakan pandangan peneliti. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep yang dianut partisipan. Sedangkan perspektif *etic* artinya lebih mementingkan pandangan peneliti (Nasution, 2003:10).

Kerangka Pikir



Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek pengungkapan unsur-unsur yang dipahami sebagai modal dan tindakan-tindakan yang ditimbulkan dari pemahaman tersebut dalam praktek dagang yang ditekuni oleh masyarakat muslim Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara, khususnya yang berdiam di Kota Bau-Bau, Kota Raha, dan Kota Kendari.

Karakteristik Obyek Penelitian

Dipilihnya masyarakat muslim Gu-Lakudo sebagai obyek penelitian, karena berdasarkan fenomena dan informasi pada kelompok masyarakat tersebut memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu: (1) berhasil secara ekonomi; (2)

selalu shalat berjamaah tepat waktu; (3) taat terhadap ajaran agama Islam yang sebelumnya jauh dengan ajaran agama Islam; (4) suka berderma; (5) masih kental dengan ritual keagamaan.

Unit Analisis dan Informan

Unit (satuan) analisis data penelitian ini adalah: *pertama* unit analisis *individu* sebagai pelaku dagang (pedagang), dengan kriteria: (1) penduduk asli Gu-Lakudo yang beragama Islam, (2) para sesepuh pedagang di daerah ini yang menerima langsung ajaran Islam dan cara berusaha yang baik menurut agama dari guru agama mereka, (3) tokoh masyarakat, (4) aparat pemerintah atau birokrat setempat, dan (6) akademisi. *Kedua*, unit analisis yang berupa *situasi sosial*, yang meliputi: situasi dimana para informan berada, apakah di tempat usaha, di lembaga-lembaga pemberi modal, ketika berkumpul di masjid menjelang dan sesudah melakukan shalat, berbincang-bincang santai di rumah atau di tempat lain pada saat mereka secara kebetulan mempunyai waktu senggang.

Informan penelitian sebagai sumber data, tidaklah ditetapkan terlebih dahulu jumlahnya, tetapi didasarkan pada kecukupan data atau informasi yang dibutuhkan. Karena itulah jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni suatu metode penentuan informan yang dilakukan bersamaan dengan penggalian data melalui wawancara mendalam dari seorang informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, atau sudah jenuh, atau sampai informasi tidak berkualitas lagi. Pada teknik ini informan pertama diawali dari seseorang yang dianggap lebih banyak mengetahui permasalahan penelitian yang disebut informan kunci, dalam hal ini adalah sesepuh masyarakat muslim Gu-Lakudo yang sudah lama melaksanakan aktivitas ekonomi melalui usaha dagang, dan tokoh masyarakat.

Pengumpulan Data

a. Data Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang: situasi di tempat usaha dan ketika wawancara, ungkapan tentang peristiwa yang pernah dialami, tindakan-tindakan yang dilakukan sehari-hari, ungkapan-ungkapan tentang pemahaman modal, simbol-simbol, dan teks-teks yang relevan, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman modal berdasarkan unsur-unsurnya.

b. Instrumen Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan dan fokus serta tujuan penelitian yang ingin menggali pemahaman modal dalam praktek dagang masyarakat Gu-Lakudo, maka instrumen utama tidak lain kecuali manusia atau peneliti sendiri. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang yang digunakan adalah buku catatan, kamera, radio tape, dan handycam.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia atau peneleliti merupakan instrumen utama, maka metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Observasi atau pengamatan*. (2) *Wawancara*. (3) *Dokumentasi*.

d. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini kami lakukan paling tidak dalam tiga tahap, yaitu: *tahap pertama*, mengumpulkan data awal dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai beberapa orang tokoh masyarakat muslim Gu-Lakudo dari kalangan akademisi dan birokrasi dengan tujuan mendapatkan gambaran menyeluruh walau pun masih dangkal tentang fenomena praktek usaha dagang pada masyarakat Gu-Lakudo. Pada tahap ini peneliti sekaligus menemukan informasi tentang informan-informan kunci yang akan dipilih menjadi informan pada pengumpulan data tahap berikutnya. *Tahap kedua* wawancara mendalam dengan informan kunci yang dianggap sebagai sumber yang memiliki pengetahuan lebih banyak dan mendalam mengenai berbagai praktek usaha dagang di lingkungan masyarakat muslim Gu-Lakudo. Pada tahap ini juga dilakukan pengamatan mendalam dan mengumpulkan berbagai teks yang relevan. Mereka yang menjadi informan di sini adalah para sesepuh sekaligus pelaku usaha dagang. *Tahap ketiga*, dilakukan untuk mengkonfirmasi secara mendalam tentang kesimpulan-kesimpulan sementara dari hasil pengamatan, wawancara, dan interpretasi, tentang pemahaman modal dengan berbagai unsurnya sebelum ditetapkan sebagai hasil atau kesimpulan akhir dari penelitian.

e. Strategi Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, digunakan beberapa langkah strategi, yaitu: *pertama* menemui anak seorang ulama atau guru agama (yang merupakan sahabat peneliti) yang mengajarkan agama dan berusaha yang benar menurut Islam untuk menanyakan informan kunci yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. *Kedua* menemui informan kunci yang ditunjukkan untuk memperkenalkan tujuan peneliti, kemudian menanyakan kepadanya informan-informan yang dapat memberikan data untuk diwawancarai. *Ketiga* menemui tokoh

formal (kepala desa/lurah, dan camat) untuk mengemukakan maksud dan tujuan agar diketahui keberadaan peneliti secara resmi. *Keempat* menemui tokoh informal yaitu tokoh agama atau orang yang dipatuhi penduduk menurut informasi dari informan awal.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini telah diuji, dengan triangulasi, yaitu mengecek atau menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber, teknik dan waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai mereka yang bukan berprofesi sebagai pedagang, seperti tokoh masyarakat dan para pejabat pemerintah (birokrasi) serta para akademisi, dan orang-orang yang bukan orang Gu-Lakudo, namun, mereka mengetahui praktek dagang yang dilakukan oleh orang Gu-Lakudo. Triangulasi teknik, dilakukan dengan pengecekan data hasil wawancara atau ungkapan dengan teknik observasi. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara mengamati obyek fenomena yang sama pada waktu yang berbed, dan demikian pula mewawancarai informan kunci yang sama pada waktu yang berbeda. Apa yang dilakukan dalam menguji keabsahan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2005:147) bahwa uji keabsahan dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji ini dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

Proses Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan analisis induktif berdasarkan pendekatan teori dasar (*grounded theory*), yaitu berupaya menemukan teori berdasarkan data empiri (Muhadjir, 2000:121). Ada pun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. *Transkripsi atau Pengetikan*. Pada tahap ini, data mentah hasil pengamatan dan wawancara dengan alat bantu: buku catatan, radio tape recorder, camera, dan handycam, diketik dijadikan teks secara terpadu lebih dahulu menurut bahasa informan secara natural. Hal ini dilakukan agar data mudah dibaca, sekaligus melakukan editing awal.
2. *Identifikasi dan koding*. Pada tahap ini, adalah tahap identifikasi, dimana data diberikan kode atau identitas untuk data atau tema yang sama. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengelompokkan data.
3. *Pengelompokkan*. Pada tahap ini, dilakukan pengelompokkan berdasarkan kode-kode tema yang telah diberikan.
4. *Pengurutan*. Pada tahap ini, data yang telah terkelompokkan diurutkan sesuai dengan pola analisis yang ditentukan peneliti dan selanjutnya dihubung-hubungkan.
5. *Interpretasi dan penyimpulan*. Pada tahap ini, dilakukan interpretasi untuk menggali makna fenomena dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan secara empiris.
6. *Sintesis*. Pada tahap ini, dilakukan pembahasan berdasarkan kesimpulan empiris, kemudian disintesis dengan teori-teori konvensional dan atau konsep-konsep Islam yang relevan.

Analisis Data

Sehubungan dengan pendekatan *grounded research* yang bertujuan untuk mengekspos atau mengungkap unsur-unsur yang dipahami sebagai modal pada masyarakat teramat, maka teknik analisis data yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparasi. Dengan menggunakan analisis ini, maka temuan dan kesimpulan-kesimpulan empiris yang telah diperoleh kemudian dikomparasikan dan disandingkan dengan teori-teori modal konvensional yang telah diterima secara umum dan konsep-konsep Islam dalam Al-Qur'a dan Hadits-hadits. Dalam khasanah metodologi penelitian analisis ini dikenal analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*) dengan strategi analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk membanding-bandingkan kejadian saat peneliti menganalisis dan dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung (Salladin, 2006; Bungin, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Kejujuran sebagai modal

Fenomena kejujuran sebagai modal terungkap dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa praktek kejujuran dalam menjalankan usaha yang halal dapat menunjang keberhasilan usaha untuk memperoleh keuntungan yang berkah. Dia dapat berfungsi sebagai salah satu unsur modal yang sangat penting, karena dengannya, seorang pengusaha berarti telah mengemban amanah, menegakkan kebenaran, meningkatkan keimanan, sehingga menimbulkan kepercayaan kepada semua mitranya dan menciptakan lingkungan usahanya menjadi stabil dan aman yang pada akhirnya bisa memperoleh keuntungan ekonomi yang halal dan berkah dari Allah Sang Pemberi rezeki, karena anjurannya dilaksanakan. Dan yang lebih utama bagi pribadinya akan memperoleh keuntungan yang lebih hakiki yaitu ketenangan jiwa. Makna-makna tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) kejujuran menjelaskan karakteristik barang apa adanya (dalam aspek: kualitas, harga, cacat, dan lainnya) dan tidak mengurangi timbangan atau ukuran akan menimbulkan kepercayaan pasar

(pembeli atau konsumen), sehingga konsumen dapat melakukan pembelian kembali; (2) kejujuran dalam menepati janji dan menjelaskan kondisi usaha dapat menimbulkan kepercayaan mitra usaha (lembaga pemasok uang dan barang) dan menciptakan *human relation* yang harmonis, sehingga para mitra tersebut tidak ragu memberikan uang atau barang sebagai modal; (3) kejujuran dapat menimbulkan ketenangan jiwa dalam menjalankan usaha; (4) kejujuran dalam menjalankan usaha yang halal akan mendapatkan keuntungan yang diberkahi oleh Allah sebagai Pemberi Rezeki.

Ketakwaan sebagai modal

Takwa kepada Allah merupakan bagian dari penyebab datangnya rezeki. Atas landasan ini, seorang pebisnis dituntut untuk bertakwa kepada Tuhannya dalam mengelola harta yang ditipkan kepadanya, di samping harus banyak beristighfar dan menjauhi seluruh larangan-Nya; karena tindakan itu akan mendatangkan pertolongan, berkah, dan kesejahteraan (Dawwabah, 2006:36). Allah berjanji dalam QS. Ath-Thalaq:2-3.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya:

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS. Ath-Thalaaq:2-3).

Kiranya betul, kenapa takwa sangat dianjurkan, karena dalam kata takwa sudah mengandung dua dimensi makna hubungan yang harus terintegrasi dalam kehidupan ini. Maka tidaklah salah kalau masyarakat Gu-Lakudo, khususnya yang tengah menjalankan usaha dagang, mengatakan kalau berusaha itu harus disertai ketakwaan kepada Allah. Mereka berusaha keras, tetapi tidak pernah meninggalkan shalat dan zakat.

1. Shalat sebagai modal

Shalat sebagai modal, dapat dipahami berdasarkan telaah fenomena ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa praktek shalat dalam menjalankan usaha adalah: (1) sebagai sarana untuk memohon kemudahan dan keselamatan mencari rezeki dan kecukupan kebutuhan agar bisa menjalankan ibadah dengan baik; (2) shalat di sela kesibukan menjalankan usaha dapat memulihkan tenaga yang telah terkuras selama beberapa jam; (3) pemikiran untuk mengembangkan usaha akan kembali jernih setelah istirahat dan berkomunikasi langsung dan minta petunjuk dari Allah; (4) sebagai ajang kebersamaan, saling tukar pikiran, saling membantu dalam mengembangkan usaha; (5) sebagai sarana penanaman kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan bantuan modal materi untuk pengembangan usaha.

2. Zakat sebagai modal

Zakat sebagai modal dipahami berdasarkan ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan kemudian dikomparasikan dengan konsep syariat Islam dan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa makna zakat dalam menjalankan usaha adalah: (1) pembersihan harta yang diperoleh dari usaha yang halal, sehingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik; (2) membersihkan, mensucikan, dan menentramkan hati bagi pemiliknya sehingga bisa berpikiran jernih untuk pengembangan usahanya; (3) zakat, infak dan sedekah merupakan modal akhirat yang dapat dilipat gandakan oleh Allah; (4) sebagai bentuk ketakwaan yang memiliki dua dimensi manfaat, yaitu kecintaan Allah karena ditunaikan perintah-Nya (*hablumminallah*) dan dimensi sosial untuk menambah daya beli atau mencukupi kebutuhan orang yang tidak mampu dan mengembangkan usaha bagi mereka yang kekurangan modal (*hablumminannas*); (5) terjaminnya stabilitas dan ketenangan dalam berusaha, karena terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat yang ada di lingkungan usahanya yang merupakan salah satu pemicu timbulnya keresahan sosial; (6) menjauhkan diri pelakunya dari sifat-sifat kikir; (7) melindungi harta dari musibah.

Niat sebagai modal

Dalam Ensiklopedi Islam (1993) dijelaskan bahwa niat sama dengan maksud. Menurut asas-asas Islam, orang yang hendak melakukan ibadah, harus mempunyai maksud sebelum melakukannya, supaya perbuatan itu dapat dianggap sah. Secara bahasa arti niat juga disamakan dengan maksud (*al-qasdu*), keinginan (*al-zimah*), kehendak atau keinginan kuat (*al-iradah*), dan menyengaja (*al-himumah*). Menurut al-Muhasibi, niat berarti keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau pekerjaan tertentu, baik karena perintah Allah atau hal lainnya. Sedangkan menurut Ibnu Abidin, niat berarti kehendak atau taat dan mendekatkan diri kepada Allah dalam melakukan suatu pekerjaan. Para ulama Syafi'i mengartikan niat dengan bermaksud terhadap sesuatu yang diikuti dengan mengerjakannya,

kehendak hati untuk melakukan suatu pekerjaan, baik yang wajib mau pun yang sunnah atau kehendak hati terhadap suatu pekerjaan untuk mencari ridha Allah dengan mengikuti aturannya.

Berdasarkan telaah fenomena ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan kemudian dikomparasikan dengan konsep syariat Islam dan pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa makna niat dalam menjalankan usaha yang halal adalah: (1) pernyataan dalam hati tentang sesuatu tujuan yang hendak dicapai, sehingga dia berfungsi sebagai motivator atau penggerak dari yang menyatakannya untuk bekerja keras; (2) niat yang suci untuk ibadah menjadi pemicu sikap berhati-hati dan gemar menabung untuk mencapainya; (3) berdasar niat suci untuk ibadah, sehingga pelakunya tidak akan mungkin melakukan cara yang haram yang nantinya akan mengotori niat sucinya tadi.

Doa sebagai modal

Dalam Ensiklopedi Islam (1993) dijelaskan bahwa doa adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah dengan cara-cara tertentu. Permohonan yang dimaksudkan di sini adalah harapan dari seorang hamba kepada Sang Pencipta dan Pemilik dari apa yang dibutuhkan oleh hamba dalam kehidupan baik di dunia mau pun di akhirat nanti. Doa itu sangat dianjurkan, "mintalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan". Doa adalah jantung dari ibadah.

Berdasarkan telaah fenomena ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan kemudian dikomparasikan dengan konsep syariat Islam dan pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa makna doa dalam menjalankan usaha yang halal adalah: (1) doa adalah jantung dan otak dari segala macam ibadah termasuk ibadah muamalah, karena berusaha adalah ibadah, haruslah digerakkan dan diawali dengan doa, agar memperoleh rezeki yang berkah; (2) doa adalah permohonan dan penyerahan diri kepada Sang Pemberi rezeki, agar dimudahkan dalam mencarinya, diberikan keselamatan, dan dicukupkan kebutuhan, karena Allah telah mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa mintalah kepada-Ku niscaya akan Aku berikan; (3) orang yang tidak pernah meminta kepada-Nya adalah orang-orang sombong atau menganggap tidak punya kekurangan, sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang sombong atau tidak pernah berdoa dan berdzikir kepada-Nya, sehingga menimbulkan murka-Nya dalam berbagai bentuk yang tidak seorang pun dapat mengetahuinya, seperti ditimpakan musibah yang pada akhirnya menderita rugi; (4) doa adalah panggilan batin terhadap apa yang diinginkan melalui kontak batin dan ridha Allah, setelah menyiapkan barang dagangan yang baik, berikut sarananya. Peran doa dibutuhkan untuk memanggil pelanggan, sebab barang dan tempat serta fasilitas pendukung yang memadai belum tentu membuat laris jualan dan membawa rezeki yang bagus pula.

Berani sebagai modal

Berdasarkan telaah fenomena ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan, dapat disimpulkan bahwa makna keberanian dalam menjalankan usaha yang halal adalah: (1) berani mencari dan memanfaatkan peluang usaha yang dapat mendatangkan keuntungan yang memuaskan, setelah melakukan kalkulasi yang mantap; (2) berani menderita dan tidak bergaya hidup mewah (berfoya-foya) ketika baru mulai meniti karir usaha; (3) berani mengambil risiko dan berkorban untuk menemukan sumber-sumber pemasok yang memberikan harga beli yang murah, sehingga mereka bisa bersaing dari aspek harga dengan para pedagang dari komunitas lain; (4) berani bekerja keras, sehingga tidak kalah langkah dengan para pesaing; (5) berani melawan hawa nafsu untuk tidak menipu dan merampas hak orang lain, serta membuka usaha yang diharamkan oleh agama, demi untuk mengejar keuntungan yang besar.

Kesabaran sebagai modal

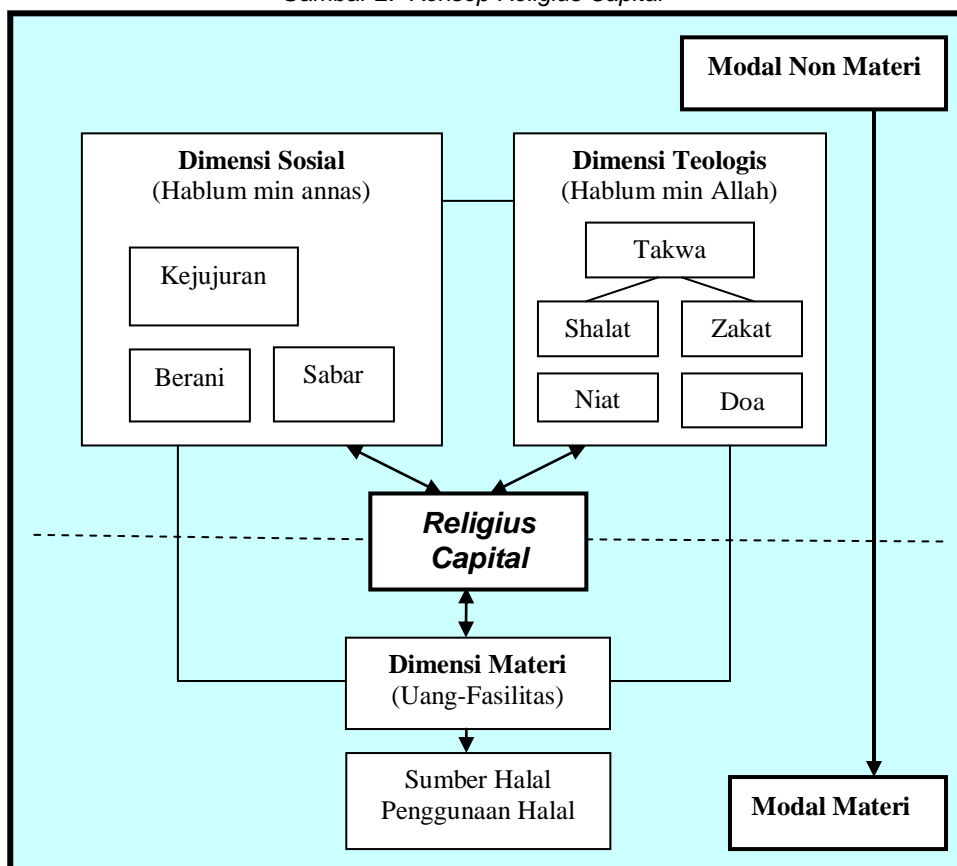
Dalam Ensiklopedi Islam, sabar diartikan sebagai suatu upaya menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau pun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi. Al-Gazali berkata, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan ajaran agama. Menurut Izutsu (1993:162) bahwa kesabaran merupakan aspek keyakinan yang khas yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Esensi sabar adalah, keteguhan yang mendorong hidup beragama, dalam menghadapi dorongan hawa nafsu (Al-Ghazali, 1996:236).

Berdasarkan telaah fenomena ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan, disimpulkan bahwa makna kesabaran dalam menjalankan usaha yang halal adalah: (1) kesabaran menunggu usaha (jualan) yang halal dapat mendatangkan keuntungan yang berkah; (2) kesabaran menerima perlakuan konsumen (pasar) yang kurang baik, sehingga menimbulkan simpati pasar; (3) kesabaran untuk tidak mengganggu atau merampas hak orang lain; (4) kesabaran menghadapi musibah yang menimpa usaha dijalankan; (5) kesabaran melawan hawa nafsu untuk tidak membelanjakan kekayaan yang diperoleh dari usaha yang halal untuk usaha-usaha yang dilarang agama walau pun dapat mendatangkan keuntungan yang besar.

Setelah melakukan telaahan mendalam tentang fenomena berdasarkan ungkapan dan tindakan yang teramati dari informan sebagaimana telah diuraikan, dimana semua unsur yang dikatakan modal (capital) adalah terkait dengan nilai-nilai agama, yaitu: kejujuran, ketakwaan sahalat dan zakat, niat dan doa, dan berani dan sabar adalah merupakan modal dalam praktek usaha mereka. Karena itu, maka

tibalah pada suatu kesimpulan konsep modal baru yang dibingkai dengan istilah *religius capital*. Jadi *Religius capital* merupakan perekat dan bungkus dari unsur-unsur tersebut, karena unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur religius. Secara utuh temuan konsep *religius capital* dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2: Konsep Religius Capital



Religius Capital dalam praktek Bisnis

Kepemilikan unsur kapital pada dimensi non materi pada awalnya akan dapat menghasilkan atau otomatis bisa mendapatkan modal materi. Namun, dengan hanya memiliki unsur capital materi saja belum tentu bisa menemukan unsur non materi. Berarti bahwa, jika orientasi ekonomi dan bisnis semata-mata hanya karena ingin memperoleh keuntungan dunia, maka tidak akan mungkin mendapatkan keuntungan akhirat, tetapi kalau orientasi ekonomi dan bisnis diarahkan untuk memperoleh ridha Allah untuk meningkatkan ibadah, maka otomatis akan memperoleh keuntungan kedua-duanya dunia dan akhirat.

Dalam religious capital, dimensi teologi merupakan sumber gerak dari semua unsur kapital lainnya seperti yang termasuk dalam dimensi sosial dan dimensi materi. Dengan demikian, religious capital dapat didefinisikan sebagai bagian kekayaan materil dan non materil yang dimiliki dan dimanfaatkan atau didayagunakan untuk mempermudah usaha manusia dalam rangka menciptakan nilai atau harkat manusia tertinggi di mata Allah, yaitu takwa.

Uang Penting tapi Bukan Utama

Kehadiran unsur materi seperti uang dan fasilitas lain dalam konsep religius kapital tetap dianggap penting walaupun bukanlah yang utama. Hal ini diungkapkan bahwa "memang uang atau materi sangat dibutuhkan dalam menjalankan bisnis tetapi bukanlah yang utama". Uang atau materi lainnya hanya merupakan unsur sekunder, sedangkan nilai-nilai religi adalah unsur primer. Artinya jika nilai-nilai religi sudah dimiliki, maka dengan sendirinya materi akan mudah diperoleh, namun sebaliknya jika hanya materi yang dimiliki sebagai tujuan utama, maka belum tentu nilai religi bisa diraih¹.

¹ "Ya tentunya uang itu perlu tetapi yang lebih penting lagi dalam menjalankan usaha ini adalah kepercayaan dan ini muncul kalau kita jujur. Tanpa adanya sikap yang jujur, maka kita akan kehilangan pembeli dan yang lebih berbahaya kita akan dimurkai Allah" (H. Baharuddin, 13 Maret 2006 dan H. Muliya Basri, 30 Juni 2006).

Dalam konsep ini, tidaklah menafikan arti pentingnya modal materi seperti uang, karena dengan uang yang diperoleh dari bisnis yang halal dan juga digunakan hanya untuk usaha yang tidak dilarang agama, maka usaha tersebut bisa berkembang dengan cepat dalam ridha dan berkah-Nya. Artinya hasil usahanya akan memberikan ketenangan dan kedekatan pelakunya dengan Sang Pemberi rezeki tersebut. Dengan modal uang yang banyak, menjadikan seorang pengusaha akan lebih memiliki peluang besar untuk dapat meraih keuntungan yang besar pula sebagai instrumen utama untuk mendorong majunya bisnis, sehingga peluang untuk meningkatkan ibadah pun, seperti zakat, infak dan sedekah akan lebih besar, dibanding dengan mereka yang hanya memiliki sedikit uang, karena dia hanya akan memiliki sedikit peluang dan akses untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Karena itulah sehingga umat Islam dianjurkan untuk mencari kekayaan (uang) sebanyak-banyaknya agar menjadi kaya, tetapi dianjurkan pula agar dengan kekayaannya itu digunakan untuk kepentingan umat, dalam arti bahwa umat Islam haruslah menjadi umat yang dermawan.

Yang Utama Nilai Religi

Unsur utama dalam konsep religius kapital adalah non materi, yang terdiri dari dua dimensi, yaitu teologi dan sosial.

Dimensi Sosial (*Hablumminannas*). Dimensi ini memiliki tiga unsur, yaitu kejujuran, berani dan sabar. Pertama, *kejujuran*. Kejujuran merupakan kunci kepercayaan dan keberhasilan usaha dan menjadi penentu dari unsur religius kapital lainnya².

Dalam berbisnis harus jujur terhadap harga dan keuntungan, artinya kalau sudah untung walaupun sedikit jangan mengatakan kepada pembeli belum untung, karena dengan mengatakan seperti itu berarti sudah membohongi pembeli walaupun pembeli sendiri tidak mengetahuinya. Namun, hakekat dari perbuatan ini akan menjadi noda dari harta yang tadinya bersih dan tidak bisa dibersihkan walaupun dengan mengeluarkan zakatnya, karena proses perolehannya sudah tidak benar³.

Unsur kejujuran menjadi penting dalam religius kapital, karena kejujuran memiliki makna yang sangat penting dalam menciptakan kepercayaan pasar, sehingga sangat menunjang keberhasilan usaha. Kejujuran terhadap para pelanggan dalam menjelaskan karakteristik produk (barang dan jasa) yang didagangkan apa adanya akan menimbulkan kepercayaan dan simpatik pasar, sehingga mereka dapat melakukan transaksi pembelian awal dan transaksi selanjutnya, karena kepuasannya. Kejujuran dalam menepati janji dan menjelaskan kondisi usaha dapat menimbulkan kepercayaan mitra usaha (lembaga pemasok uang dan barang), sehingga tidak ragu memberikan bantuan uang atau barang sebagai modal.

Jika kejujuran senantiasa menyertai para pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitasnya yang halal, maka akan menimbulkan kepercayaan dan simpatik para pelaku pasar, sehingga akan terjadi intensitas transaksi usaha yang tinggi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan materi yang halal dan keuntungan non materi dengan meningkatkan iman dan takwa sebagai jaminan keberlanjutan usaha yang berkah.

Kedua, *keberanian*. Keberanian dalam menjalankan usaha merupakan ujung tombak dari unsur-unsur lainnya, karena tanpa adanya keberanian, maka unsur lainnya tidak punya arti apa-apa. Modal uang yang banyak, tanpa ada keberanian untuk menginvestasikannya pada usaha-usaha yang menurut analisisnya dapat mendatangkan keuntungan yang memuaskan, maka modal uang (materi) tersebut tidak akan berkembang.

Unsur keberanian menjadi penting dalam konsep *religious capital*, karena keberanian memiliki makna sebagai penggerak dari semua unsur lainnya. Keberanian mengambil risiko dalam hal memilih jenis usaha yang halal dan tempat yang strategis serta mencari peluang usaha yang baru, akan dapat menemukan pasar dan atau pelanggan baru, sehingga volume dan hasil penjualan meningkat yang akhirnya memperoleh keuntungan yang meningkat dan berkah. Keberanian mencari pemasok produk yang murah, akan menghasilkan harga jual yang bersaing, sehingga volume dan hasil penjualan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan yang berkah. Keberanian menderita untuk hidup sederhana (tidak boros) akan menjadikan usaha dengan biaya rendah, sehingga bisa

¹ “Modal uang sangat dibutuhkan dalam berusaha, tetapi yang penting adalah kepercayaan dan ketakwaan atau mentaati semua perintah Allah seperti melaksanakan shalat dan membayar zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta” (H. Umar, 9 Maret 2006, di kios tempat usahanya di pasar La Ino Raha).

² “Kejujuran adalah sangat utama dalam berdagang, karena kejujuran itu adalah tiang dan kunci semua kehidupan ekonomi. Biar kita bekerja keras dan berdoa, kemudian mengeluarkan zakat, niat yang baik, tetapi kalau tidak jujur, maka usaha kita sia-sia saja karena tidak berkah. Yang dimaksud dengan jujur disini adalah jujur terhadap manusia (pembeli dan mitra kerja), jujur terhadap barang dagangan yang akan dijual (timbangan, ukuran), dan jujur terhadap harga atau tidak menipu pembeli dengan harga” (H. Baharuddin, 13 Maret 2006, di masjid Raya Bau-Bau).

³ “Dalam berusaha itu yang lebih utama adalah kejujuran. Kalau kita bohongi pembeli, maka walaupun kita dapat keuntungan banyak tetapi tidak akan berkah, tidak akan memberikan ketenangan, karena itu sudah haram dan kapan harta dan usaha itu bercampur dengan yang haram maka tunggu saja kehancurannya” (H. Baharuddin, 13 Maret 2006).

menjual produk dengan harga bersaing yang akan meningkatkan volume dan hasil penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan laba yang berkah. Keberanian menahan diri untuk tidak berfoya-foya dan tidak berusaha yang haram walaupun menjanjikan keuntungan besar akan mengakibatkan biaya usaha menjadi rendah. Keberanian bekerja keras dalam menjalankan usaha yang halal akan dapat meraih keberhasilan usaha dengan keuntungan yang semakin meningkat dan berkah melalui mekanisme pasar.

Jika pengusaha berani menjalankan usaha yang halal dengan berbagai aspeknya (bekerja keras, menanggung derita dan resiko, mencari peluang pasar dan pemasok yang murah, berani menahan nafsu untuk tidak mengambil hak orang dan tidak menjalankan usaha yang haram), maka akan dapat meraih keberhasilan usaha dengan diperolehnya keuntungan materi yang halal dan keuntungan non materi dengan meningkatnya iman dan takwa dan ketenangan berusaha melalui peningkatan hablumminallah dan hablumminannas sebagai jaminan keberlanjutan usaha yang berkah.

Ketiga, *kesabaran*. Kesabaran merupakan ketegaran atau kesungguhan hati bagi para pelaku yang harus dimiliki dalam menjalankan usaha. Faktor ini menjadi penting dalam setiap aktivitas usaha, sebab manusia hanya bisa berencana dan berbuat tetapi Allah pulalah yang menentukan. Jika terjadi kegagalan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak ada faktor lain yang sangat dibutuhkan kecuali kesabaran. Unsur kesabaran menjadi penting dalam konsep *religious capital*, karena kesabaran memiliki makna ketekunan dan kecintaan terhadap usaha yang dijalankan, sehingga masalah apapun yang dialami diterimanya dengan lapang dada, namun tetap berikhtiar memohon petunjuk Allah Sang Pemberi rezeki. Kesabaran menerima perlakuan yang kurang baik dari pasar (pelanggan dan pemasok) dalam menjalankan usaha yang halal dapat menimbulkan simpatik pasar. Kesabaran menunggu usaha (jualan) menimbulkan kepercayaan dan dapat memanfaatkan peluang pasar yang terabaikan oleh mereka yang tidak sabar dengan menutup usahanya pada saat pembeli kurang. Kesabaran menerima musibah atau bencana akan menimbulkan kemurahan Allah sebagai pemberi rezeki. Kesabaran untuk tidak berperilaku foya-foya atau menyalah gunakan limpahan kekayaan yang diperoleh pada aktivitas dan usaha yang dilarang agama dapat menciptakan usaha yang efisien (biaya rendah) yang dapat menimbulkan kasih sayang dan kemurahan Allah sebagai pemberi rezeki.

Jika pengusaha dapat menjalankan usahanya yang halal dengan penuh kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian yang kurang berkesan dari para pelaku pasar dan kerugian maupun keberhasilan (keuntungan atau kemewahan), maka akan menimbulkan simpatik pasar dan kemurahan Allah, sehingga diberikannya kemurahan rezeki melalui keuntungan materi yang halal dan keuntungan non materi dengan meningkatnya iman dan takwa sebagai jaminan keberlanjutan usaha yang berkah.

Dimensi Teologis (*Hablumminallah*). Dimensi ini memiliki empat unsur, yaitu: ketakwaan yang terdiri dari shalat dan zakat, niat dan doa. Unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur yang harus dimiliki sebagai modal oleh setiap pengusaha yang beriman dalam menjalankan aktivitas ekonominya, karena kemurahan dan keberkahan Sang Pemberi rezeki akan datang kalau hamba-Nya mentaati semua perintah (utamanya shalat dan zakat) dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu, Allah telah menjanjikan bahwa Barang siapa yang bertakwa niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Pertama, *shalat*. Salah satu unsur ketakwaan adalah menegakkan shalat. Ketakwaan mendirikan ibadah shalat tepat waktu secara berjamaah di masjid di tengah-tengah kesibukkan dalam berdagang (berjual beli) di pasar, tidaklah mengurangi keberhasilan usaha, melainkan justru sangat menunjang keberhasilan atau produktivitas usaha, karena menambah semangat kerja pelakunya. Karena itu, dengan mendirikannya di tengah menjalankan pekerjaan (seperti shalat dzuhur dan ashar), akan mendapatkan keuntungan ganda, yakni dapat menyegarkan kembali kesehatan badan dan pemikiran setelah bekerja dan mengurus pikiran selama beberapa jam. Keuntungan yang lebih utama adalah dilaksanakannya perintah wajib sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah Sang Pencipta, yang menciptakan jagad raya dan seluruh isinya termasuk manusia dan rezeki yang diberikan-Nya.

Sebagai salah satu unsur ketakwaan dan sarana untuk berhubungan langsung dengan Sang Pemberi rezeki untuk meminta kemurahan-Nya. Karena itu, shalat sangat erat hubungannya dengan keberhasilan usaha⁴. Shalat adalah sarana penyegar penambah kekuatan dalam menjalankan aktivitas ekonomi⁵.

⁴ “Shalat sangat penting dikerjakan walaupun di tengah-tengah menjalankan usaha, karena dalam shalat itu sudah terdapat doa-doa untuk mendapatkan kemudahan rezeki dan kesehatan agar dapat berusaha dengan baik” (H. La Angge, 2 Juni 2005, di ruko tempat usahanya di Kendari).

⁵ “Melaksanakan shalat (dzuhur dan ashar) ditengah menjalankan usaha, dapat berfungsi sebagai waktu istirahat menyegarkan pikiran, memulihkan kekuatan tubuh setelah beberapa jam bekerja” (H. Umar, 9 Maret 2006, setelah shalat dzuhur di pasar La Ino Raha; H. Suleman, 11 Maret 2006, di kediamannya di Raha).

Bagi yang kurang memahami makna shalat, akan mengatakan bahwa meninggalkan jualan diwaktu shalat adalah sama dengan membuang waktu dan rezeki, namun tidak demikian dengan masyarakat Gu-Lakudo yang menjalankan usaha dagang, bahwa istirahat beberapa saat melaksanakan shalat justru menyegarkan pemikiran dan memulihkan tenaga⁶. Shalat adalah media penyampaian doa, tanpa ditunaikan media ini maka doa tidak akan diterima⁷. Melaksanakan shalat berjamaah dapat membina persahabatan, ketika setelah shalat para jamaah dapat saling berkomunikasi dan membicarakan persoalan-persoalan usaha yang sedang dijalankan⁸.

Melaksanakan shalat berjamaah dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai usaha seperti permodalan dan rencana pengadaan barang untuk beberapa waktu ke depan, tentunya dengan mempertimbangkan perkembangan permintaan dari barang yang didagangkan. Dengan demikian, maka mereka dapat mengikuti perkembangan, artinya apa yang mereka jual tidak pernah ketinggalan lama di tempat jualan. Shalat jamaah pun dapat menjadi sumber informasi untuk dapat saling menolong atau berfungsi sosial diantara sesama jamaah, jika seseorang tidak tampak berjamaah, maka jamaah lain akan mencari tahu keadaannya, sehingga kalau kebetulan sakit mereka pergi jenguk dan kalau ada acara mereka saling membantu⁹.

Unsur shalat menjadi penting dalam konsep religius kapital, karena shalat mengandung makna kehadiran hamba secara langsung dihadapan Allah Sang Pemberi rezeki. Dengan melaksanakan shalat berjamaah akan tercipta kebersamaan dalam memecahkan berbagai masalah yang berhubungan dengan aktivitas usaha dan juga merupakan ajang silaturahmi, sehingga diperolehnya berbagai informasi tentang peluang usaha dalam rangka perluasan dan pengembangan usaha yang tengah dijalankan. Dengan melaksanakan shalat berarti telah melakukan hubungan langsung dengan Allah Sang Pemberi rezeki untuk memohon kemurahan-Nya agar diberikan kemudahan rezeki atau laba yang halal. Dengan beristirahat melaksanakan shalat selama beberapa saat, berarti telah memulihkan tenaga baru setelah lelah menjalankan aktivitas usaha selama beberapa lama. Akan demikian halnya dengan pemikiran menjadi segar dan rasa optimis atau semangat kerja akan timbul kembali. Dengan melaksanakan shalat, berarti telah memberikan pembelajaran kedisiplinan atau keteraturan dalam menjalani kehidupan ini, yaitu antara waktu kerja dan waktu beribadah langsung kepada Allah yang waktunya sudah jelas teralokasikan masing-masing.

Allah SWT tidak memerintahkan umat-Nya melaksanakan shalat berjam-jam, sehingga mengurangi waktu untuk mencari nafkah, hingga difirmankan bahwa:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumat:10).

Dengan melaksanakan shalat berjamaah akan menimbulkan kepercayaan dan reputasi sosial yang tinggi diantara para jamaah, sehingga menjadi dasar pemberian rekomendasi atau referensi dari iman dan atau sepeuh kepada jamaahnya, sehingga memudahkan dalam proses permohonan kredit ke lembaga-lembaga keuangan dengan biaya rendah, sebagaimana yang dilakukan oleh analis kredit pada Bank BRI Cabang Bau-Bau.

Terpulihkannya tenaga dan meningkatnya semangat optimis serta kedisiplinan akan menghasilkan kualitas dan produktivitas yang tinggi sehingga dengan sendirinya akan diperoleh hasil

⁶ “Setelah saya habis melaksanakan shalat seperti ini saya sudah merasakan ketenangan dan badan kembali segar, sehingga saya dapat menjalankan usaha ini dengan baik, setelah tadi kita berdoa agar dimudahkan dan dicukupkan rezeki kita. Rezeki itu kan milik atau yang memberikan Allah” (H. Syarifuddin, 16 Juni 2005; Muh. Saleh Laksana, 3 Juli 2005; di kios tempat usahanya di pasar La Elangi Bau-Bau).

⁷ “Kalau berhitung waktu memang ada berapa lama yang terbuang, namun tidak, dalam pemahaman masyarakat GU-Lakudo, karena istirahat beberapa lama untuk mendirikan shalat justru menyegarkan pemikiran dan memulihkan tenaga mereka setelah bekerja beberapa jam” (La Sara, 19 Desember 2004).

⁸ Tempat atau media untuk berdoa yang utama adalah melalui shalat, tanpa shalat, doa tidak akan diterima, sehingga shalat tidak bisa ditawar-tawar. Kita lihat saja seperti para pengurus masjid itu, walaupun usahanya hanya tukang kebun atau jualan kecil-kecilan tetapi anaknya semua dapat di sekolahkan, ada yang jadi guru semua, itu berkat doanya dan tidak pernah meninggalkan shalat (H. La Ange, 4 Juni 2005).

⁹ “Bagi saya shalat berjamaah sangat bermanfaat bagi perkembangan usaha saya, karena disitu setelah shalat, saya biasa bertukar pikiran dan minta pendapat dan informasi dari teman-teman mengenai bagaimana kita dapat menambah modal dan belanja bersama serta model barang apa lagi yang harus dibeli untuk ke depan” (H. Syarifuddin, 16 Juni 2005, di tempat jualannya di pasar La Elangi Bau-Bau).

¹⁰ Melalui shalat berjamaah kita saling mengenal dan memantau kalau tidak sempat kelihatan dalam beberapa waktu shalat, kita cari tahu kenapa dia tidak ada di masjid, sehingga kalau dia sakit kita pergi jenguk atau kalau ada acaranya kita bantu” (H. Ahmad Hamzah, 26 Oktober 2005, di kediamannya di Gu; H. Baharuddin, 13 Maret 2006, di dalam masjid Raya Bau-Bau setelah Ashar).

usaha atau bisnis dengan biaya rendah. Dengan demikian, hasil usaha akan meningkat, dalam arti diperolehnya keuntungan atau laba yang meningkat dan berkah yang nantinya akan menambah modal usaha disatu pihak dan dipihak lain digunakan untuk penyempurnaan dan peningkatan ibadah yang telah diniatkan. Dengan demikian diperoleh keuntungan ganda, yaitu di samping menambah modal usaha juga meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa (Imtak) melalui pengalaman hablumminallah dan hablumminannas.

Jika pengusaha taat melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah, khususnya di tengah menjalankan usahanya, dapat menumbuhkan kebersamaan, kedispilinan kerja, memulihkan tenaga dan pemikiran yang optimis serta kepercayaan dan reputasi sosial sebagai dasar rekomendasi untuk memperoleh kredit, serta selalu bermohon kepada-Nya, maka akan dimudahkan rezekinya melalui perolehan keuntungan materi yang halal dan keuntungan non materi dengan meningkatnya iman dan takwa sebagai jaminan keberlanjutan usaha yang berkah.

Kedua, *zakat*. Zakat merupakan satu-satunya unsur ketakwaan yang mempunyai fungsi dan manfaat ganda, yaitu manfaat sosial karena dia adalah bentuk pengeluaran dari sebagian kekayaan untuk diberikan pada orang-orang yang membutuhkan, sedangkan manfaat kedua adalah ketaatan terhadap perintah Allah sebagai suatu kewajiban. Dengan menunaikan kewajiban zakat, diyakini harta yang dimiliki akan menjadi bersih sehingga mudah berkembang¹⁰.

Zakat bukanlah sesuatu yang memberatkan atau menjadi beban, melainkan suatu kewajiban yang harus dikeluarkan, karena dalam harta yang diperoleh pasti terikut kontribusi orang lain (orang-orang miskin) yang kalau tidak dikeluarkan, pada hakekatnya akan menjadi kotoran atau penyakit yang menghambat berkembangnya harta dan usaha yang dimiliki. Bahkan bisa jadi merupakan sumber bencana dan atau ujian terhadap harta dan pemiliknya, sebagaimana yang telah diuraikan dalam ungkapan H.Ahmad Hamzah bahwa ada anggota keluarganya yang enggan membayar zakat walaupun sudah diperingati, sehingga sudah beberapa kali mendapat musibah kebakaran¹¹. Pernyataan H. La Ange yang ditemui setelah mendapat musibah kebakaran di lantai 3 ruko tempat usahanya di jalan Saranani Kendari, bahwa musibah kebakaran yang menimpa kami, sebenarnya saya sudah mengingatkan Ibu bahwa usaha sudah besar, tetapi sudah barang tentu sudah banyak pula kotorannya yang harus dicuci dengan mengeluarkan infaknya, sehingga kami ditegur¹².

Pengabaian terhadap perintah Allah (enggan mengeluarkan zakat, infak dan sedekah), sebagai indikasi menurunnya ketakwaan bagi pelaku bisnis bisa berakibat turunnya teguran dari Allah dengan memberikan bencana harta yang didagangkan atautkah teguran dalam bentuk lain. Padahal, Allah telah berjanji bahwa kalau harta itu dikeluarkan zakat dan infaknya, maka harta itu akan selalu berkembang, bagaikan kita menanam satu tangkai kemudian bercabang tujuh tangkai dan selanjutnya masing-masing 100 tangkai (QS. Al-Baqarah:261). Janji Allah seperti ini telah terbukti dan diakui dalam praktek bisnis masyarakat GU-Lakudo, yang merasakan manfaat dari ibadah zakat, infak dan sedekah dari hasil bisnis setiap tahunnya yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya harta yang dimiliki, dan semakin padatnya pembeli dan pelanggan dari tahun ketahun¹³.

Karena itu, diakui bahwa orang yang senantiasa mengeluarkan kewajiban zakatnya, baik zakat harta maupun zakat fitrah dan juga sering mengeluarkan infak dan sedekah, tidak akan pernah miskin

¹⁰ "Zakat adalah kewajiban dan kalau dikeluarkan akan membersihkan harta, sehingga mudah berkembang. Besarnya hanya 2,5% dari modal yang dibelanjakan ditambah dengan uang kontan yang ada. Zakat itu adalah milik fakir miskin, bukan milik kita" (H. Suleman, 11 Maret 2006, di kediaman beliau).

¹¹ "Di daerah ini sudah ada beberapa bukti, termasuk sepupu saya yang sangat berat mengeluarkan zakat, demikian pula infak dan sedekah, akhirnya selalu mendapat bencana, dia itu sudah beberapa kali mendapat musibah kebakaran, padahal saya selalu peringati dan menyarankan agar mengeluarkan zakat hartanya, karena mengingat di zaman Rasulullah kan diperangi orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat" (H. Ahmad Hamzah, 26 Oktober 2005, di kediamannya di Gu).

¹² "Saya tidak kaget dan tidak susah dengan musibah kebakaran yang baru saja kami alami, karena saya selalu menyarankan sama ibu haji itu sebagai pemegang kas bahwa coba keluarkan dulu infaknya usaha ini 2 juta atau lebih untuk masjid Raya Bau-Bau yang sementara di bangun. Tetapi rupanya ibu haji tidak keluarkan. Saya sampaikan bahwa usaha ini sudah lumayan besar tetapi mungkin juga sudah banyak barang kotor yang kita tidak tahu di dalamnya, oleh karena itu harus dikeluarkan infaknya setiap bulan untuk membersihkannya. Sekarang kami sudah dicoba atau ditegur dengan kebakaran ini. Kalau zakat itu sudah jelas pengeluarannya setiap tahun tetapi infak ini tergantung dari kesadaran kita." (H. La Ange, 1 Juni 2006, di Play Group kota Kendari ketika mengantarkan cucunya).

¹³ "Alhamdulillah manfaat yang saya rasakan dengan selalu mengeluarkan zakat harta setiap tahun demikian juga infak dan sedekah, maka usaha saya ini berkembang terus, para pembeli itu padat sekali utamanya jam-jam 9 pagi, anda bisaaksikan sendiri setiap hari, walaupun orang lain ada yang mengeluh sepi-sepi. Saya sendiri juga heran, tapi saya kembalikan kepada Allah bahwa ini adalah karunia-Nya, karena kewajiban-kewajiban zakat, infak dan sedekah serta ibadah lain yang diwajibkan saya tidak pernah lalaikan dan tentunya saya selalu berdoa, minta kepada Allah tentang harta yang halal dan kemudahan mencarinya" (H. La Ange, 2 dan 4 Juni 2005, di ruko tempat usahanya jalan Saranani Kendari).

dengannya, malah sebaliknya bisnis dan hartanya semakin berhasil dan bertambah¹⁴. Kemampuan menunaikan zakat telah terbukti dalam perjalanan bisnis (usaha dagang) yang ditekuninya selama ini, bahwa usahanya semakin berkembang walaupun sudah pernah mendapat musibah kebakaran, dimana saat itu barang dagangannya hampir tidak ada yang bisa diselamatkan. Namun hanya dalam beberapa tahun saja harta dan bisnisnya semakin berkembang, hingga kadang tidak mampu memahami dan mengetahui dari mana rezeki itu datang dan lebih banyak dari semula¹⁵.

Keuntungan lain yang didapat oleh muzakki adalah terciptanya ketenangan berusaha, karena tidak akan diganggu oleh orang-orang yang ingin memenuhi kebutuhannya dengan jalan yang tidak benar, karena cemburu pada orang yang berpunya tetapi kikir tidak pernah mengeluarkan ZIS. Dalam hubungan ini, masyarakat Gu-Lakudo telah merasakan ketenangan itu¹⁶.

Unsur zakat menjadi penting dalam konsep religius kapital, karena zakat selain mengandung makna dimensi hubungan dengan Allah (kewajiban), dia juga mengandung dimensi hubungan sosial antara manusia. Zakat dapat menambah daya beli dan menambah modal usaha bagi mereka yang menerimanya, sehingga dapat menambah permintaan akan kebutuhan mereka yang akhirnya dapat menambah volume dan hasil penjualan. Mengeluarkan zakat, berarti taat terhadap perintah Allah. Orang yang taat akan diberikan jalan keluar dari kesulitan dan rezeki. Zakat dapat membersihkan diri dan harta yang dizakati, sehingga pikiran selalu tenang dan harta akan mudah berkembang. Zakat dapat menciptakan ketenangan berusaha, karena dia dapat menghapus kecemburuan sosial dari kaum yang tidak punya di lingkungannya. Zakat merupakan benteng harta agar terhindar dari bencana, yang nantinya bisa mendorong bertambahnya volume dan hasil penjualan dengan biaya rendah dan akhirnya meningkatkan laba usaha yang berkah.

Jika pengusaha taat mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, maka diri dan hartanya akan selalu bersih, dan akan tercipta ketenangan berusaha dan hartanya akan selalau terbentengi, sehingga bisnis dan hartanya akan mudah berkembang dengan memperoleh keuntungan yang berkah.

Secara umum ketakwaan yang dimaksud dapat berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah yang harus mengawal dan mewarnai segala aktivitas yang ditekuni dan harus disertai dengan niat dan doa sebagai harapan dan permohonan kepada Allah Sang Pemberi rezeki agar bisnis bisa berkembang dan mendapat berkah dari-Nya.

Bisnis harus sejalan dengan ketakwaan dan harus saling melengkapi, bahwa bisnis tanpa ada ketakwaan, bisnis tidak akan mendapat berkah Allah, sehingga tidak akan menemukan ketenangan hidup dalam berbisnis, dan sebaliknya ketakwaan dalam menjalankan ibadah tanpa ditunjang dengan ekonomi yang cukup melalui bisnis dengan kerja keras yang halal, maka ibadah tersebut juga tidak akan maksimal. Kesimbangan hidup ini telah diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Qashash:77 dan beberapa surat lainnya.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أَيْنَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash:77).

¹⁴ “Tidak ada orang yang mengeluarkan zakat, infak dan sedekah secara ikhlas, lalu kemudian jatuh miskin, malah yang terjadi adalah sebaliknya, usahanya semakin berkembang. Bayangkan janji Allah kalau kita keluarkan satu rupiah akan diganti tujuh kali lipat malahan sampai 700 kali lipat. Sebab janji Allah kalau kita takwa, maka akan diberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka” (H. Baharuddin, 9 Juni 2005, di kediamannya di kota Bau-Bau).

¹⁵ “Saya juga heran setelah kami habis kebakaran beberapa tahun lalu, harta saya justru bertambah lebih dari dua kali lipat, kios saya sekarang malah sudah jadi tiga buah, itu rezeki saya tidak tahu dari mana saja datangnya, tetapi saya sadar bahwa memang yang namanya perintah membayar zakat harta itu saya tidak pernah lalaikan. Untuk infak yang rutin itu saya keluarkan setiap Jumat, saya hitung saja misalnya kalau setiap hari 1000 rupiah, maka kalau 7 hari adalah 7000 rupiah” (H. Baharuddin, 9 Juni 2005).

¹⁶ “Selama ini kami belum pernah mendapat gangguan dari sesama manusia seperti kecurian dan perampokan atau penganiayaan terhadap diri dan usaha yang dijalankan. Baik di kios tempat usaha kami maupun di rumah. Demikian pula di kampung walaupun rumah kami tinggalkan beberapa lama tanpa penjaga” (H.Suleman, 11 Maret 2006; H.Umar, 9 Maret 2006; H.La Ange, 2 Juni 2006; H.Baharuddin, 13 Maret 2006).

Ketiga, *niat*. Niat merupakan pernyataan hati yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta, ketika ingin melakukan sesuatu. Niat ini sangat penting dalam menjalankan usaha, sehingga dia harus dinyatakan atau dilakukan terlebih dahulu sebelum suatu usaha dijalankan, karena Islam telah menegaskan bahwa segala sesuatu yang dicapai sangat tergantung dari niatnya. Niat merupakan kunci awal dalam menjalankan bisnis yang menggambarkan sesuatu hendak dicapai dan upaya yang harus dilakukan¹⁷.

Pada masyarakat Gu-Lakudo, umumnya mereka berniat pada awal membuka bisnis adalah agar dapat menyempurnakan ibadah haji, sehingga terbukti rata-rata mereka setelah beberapa tahun menjalankan bisnisnya sudah bisa menunaikan ibadah haji yang diniatkannya tersebut. Apapun yang diusahakan, harus diniatkan untuk menyempurnakan ibadah¹⁸.

Beberapa ungkapan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa niatlah yang telah membangkitkan semangat untuk bekerja keras dan rajin menabung sehingga dapat mencapainya. Seperti halnya menunaikan ibadah haji bagi yang belum menunaikannya dan meningkatkan ibadah zakat, infak dan sedekahnya. Unsur niat ini menjadi penting dalam konsep religious capital, karena niat mengandung makna pembangkit motivasi dan semangat kerja. Dengan niat untuk menyempurnakan ibadah haji dan meningkatkan ibadah dan memperbaiki ekonomi serta mengembangkan syiar agama merupakan pemicu semangat kerja keras dalam menjalankan usaha halal untuk mencapai keberhasilan (keuntungan) yang berkah dari Allah. Dengan niat tersebut juga telah memicu kinerja rajin menabung, tidak bersikap boros, sehingga mempercepat akumulasi kapital untuk pengembangan bisnis. Dengan terciptanya semangat kerja yang tinggi dalam menjalankan usaha yang halal, akan diperoleh volume dan hasil penjualan yang semakin meningkat, sehingga diperoleh laba yang meningkat dan berkah. Laba yang diperoleh digunakan untuk menambah modal bisnis sehingga bisa berkembang dan sebagiannya lagi digunakan untuk meningkatkan ibadah. Dengan demikian, laba yang diperoleh di samping dapat menambah modal usaha (keuntungan materi), dia juga dapat meningkatkan kualitas manusia, yaitu meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah (keuntungan non materi) yang keduanya menjadi jaminan keberlangsungan usaha.

Jika pengusaha selalu menentukan niat suci terlebih dahulu dalam memulai usahanya yang halal untuk menyempurnakan dan meningkatkan ibadah kepada Allah, maka akan menjadi motivator dan pembangkit semangat untuk bekerja keras dan berhati-hati serta berperilaku hemat dan rajin menabung, untuk mengakumulasi modalnya, sehingga diperoleh keuntungan materi yang halal dan keuntungan non materi dengan meningkatnya keimanan dan ketakwaan melalui peningkatan hablumminallah dan hablumminannas sebagai jaminan keberlanjutan usaha yang berkah.

Keempat, *doa*. Doa menjadi unsur modal yang penting, karena doa adalah permohonan langsung kepada Sang Pemberi rezeki. Apapun yang telah diniatkan harus disertai dengan doa dan kerja keras agar dapat dicapai. Doa adalah jantung dari ibadah. Dalam berbisnis doa ditujukan untuk menarik para pembeli dan semua mitra bisnis agar mau bertransaksi dalam bisnis yang dijalankan¹⁹. Harus diyakini bahwa kualitas barang dagangan yang baik dengan harga murah dan didukung oleh sarana penjualan yang memadai belum tentu menjamin keberhasilan usaha tersebut, sebab ada faktor lain yang lebih kuasa menentukan yaitu Allah Sang Pemberi rezeki. Karena itu, umat ini dianjurkan untuk selalu meminta kepada-Nya agar diberikan kemudahan dalam berusaha dan diberikan rezeki yang halal. Unsur doa ini menjadi penting dalam konsep religius kapital, karena beberapa aspek, yaitu : Doa sebagai sarana untuk berhubungan langsung dan mengingat Allah akan mengakibatkan ketenangan dalam berbisnis sehingga meningkatkan produktivitas kerja dan hasil penjualan. Doa yang dipanjatkan untuk kemudahan dan keselamatan bisnis akan menyebabkan meningkatnya produktivitas dari hasil bisnis yang halal akan menimbulkan biaya rendah. Dengan diperolehnya hasil yang meningkat sebagai hasil dari

¹⁷ “Kuncinya memulai sesuatu adalah niat, termasuk dalam berdagang. Saya disampaikan oleh KH. Abdul Syukur bahwa segala kegiatan harus disertai dengan niat lebih dahulu, apapun yang akan dilakukan, misalnya: niat untuk akhirat atau dunia masing-masing sudah ada tempatnya, kita bisa berniat untuk berusaha agar mendapat rezeki yang halal dan baik” (H. Baharuddin, 9 Juni 2005, di kediamannya di Bau-Bau).

¹⁸ ““Walau kita hanya jual asam, garam, atau kacang harus tetap diniatkan untuk bisa naik haji. Seperti inilah yang disampaikan oleh KH. Abdul Syukur” (H. Umar, 9 Maret 2006, di kios tempat Usahanya di Raha; H. Suleman, 11 Maret 2006, di kediamannya di Raha).

“Kalau niat pertamanya kita buka usaha ini memang yang utama adalah naik haji, memang begitu sambung istrinya. Saya niatkan juga dalam berusaha ini agar ada lebihnya kemudian disimpan untuk naik haji, karena kalau ada lebihnya kita mau apa lagi kalau tidak naik haji menyempurnakan ibadah” (H. Syarifuddin, 16 Juni 2005, di kios tempat usahanya di pasar La Elangi Bau-Bau).

¹⁹ “Untuk memanggil orang yang mau membeli itu, bukan dipanggil mari beli, tidak begitu, melainkan harus dipanggil dengan bathin, makanya dalam dalam shalat kita harus selalu baca doa: wazayannaha linnaazirina inna nahnu nazzalna zikra wa innahu lahum la haafizun, itu adalah doa untuk menjual segala sesuatu” (H. Baharuddin, 9 Juni 2005, di kediamannya di Bau-Bau).

ketenangan dalam bekerja dan produktivitas dengan biaya rendah, maka diperoleh laba yang meningkat dan berkah. Laba yang berkah ini akan digunakan untuk menambah modal usaha sehingga bisa berkembang dengan baik dan sebagiannya lagi digunakan untuk meningkatkan amal dan ibadah kepada Allah sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas yaitu beriman dan bertakwa melalui peningkatan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Jika pengusaha dalam menajalan usahanya selalu disertai dengan doa, memohon pertolongan akan kemudahan rezeki dan keselamatan dalam menjalankan usaha yang halal, maka Allah akan memberikannya keuntungan materi yang berkah dan keuntungan non materi dalam bentuk iman dan takwa

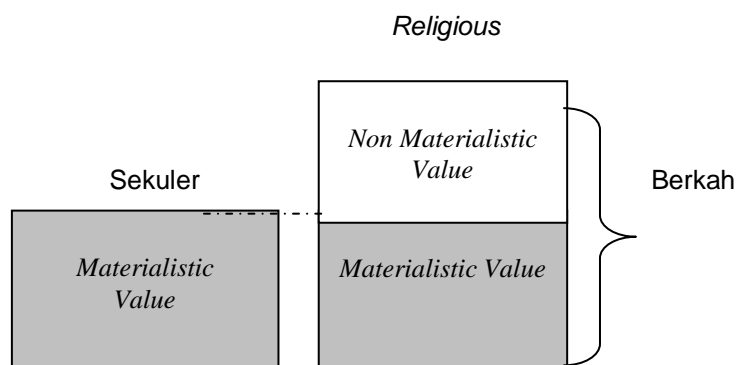
Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disimpulkan dari: kejujuran, shalat, zakat, niat, doa, keberanian dan kesabaran yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan sebuah pernyataan umum, bahwa:

Jika para pengusaha menerapkan *religious capital* (kejujuran, keberanian, kesabaran, shalat, zakat, niat dan doa) dalam menjalankan bisnisnya, akan memperoleh keuntungan yang bukan hanya materi yang berkah di dunia, tetapi juga keuntungan non materi dalam bentuk iman dan takwa melalui peningkatan *hablumminallah* dan *hablumminannas* sebagai jaminan keberlangsungan bisnisnya.

Religious Capital dan Keuntungan Ganda (keberkahan)

Karena religius kapital memiliki dimensi materi dan non materi, maka keuntungannya pun akan demikian adanya. Bahwa keuntungan materi dapat dilihat dalam bentuk laba yang digunakan untuk konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk menambah modal usaha serta pengeluaran untuk ibadah seperti zakat, infak dan sedekah dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Sementara keuntungan non materi hanya dapat dirasakan, seperti ketenangan dan kemudahan dalam berbisnis, meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Keuntungan non materi ini hanya bisa didapat kalau unsur-unsur non materi dalam konsep religius kapital dapat dimanfaatkan dalam praktek usaha. Artinya unsur-unsur tersebut harus senantiasa menyertai para pelaku pasar dalam setiap kali melakukan transaksi.

Religius Kapital dan keuntungan ganda, seperti pada gambar 2.



Dalam religius kapital, kedua keuntungan tersebut tidak sulit diperoleh, karena memang niatnya adalah untuk ibadah yang meliputi dimensi materi dan utamanya dimensi non materi. Sebab kalau niatnya adalah non materi yang lebih condong ke akhirat, maka materi atau dunia pasti dapat dicapai. Sebab secara rasional, bagi yang paham dan beriman akan tujuan akhirat yang sempurna, tidak mungkin hanya tinggal duduk berdoa dan beribadah saja sepanjang hari dan malam sehingga melupakan tujuan dunianya. Namun, dia juga akan mencari kebahagiaan dunia sebanyak-banyaknya sehingga bisa beramal sebanyak-banyaknya pula seperti mengeluarkan ZIS dan pengeluaran lain di jalan Allah untuk kemaslahatan umat.

Akan tetapi kalau niatnya hanya untuk dunia, maka tidak mungkin akan mendapatkan akhirat, sebab orang seperti ini, tidak lain dalam pikirannya kecuali hanya materi semata. Sehingga tidak akan ada waktu yang disisihkan untuk beribadah seperti melaksanakan shalat ketika sibuk melayani pembeli yang banyak sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan yang banyak pula. Waktu yang tersisihkan untuk itu dianggapnya sebagai pembuangan kesempatan atau peluang yang dengan sendirinya

dianggapnya sebagai hilangnya keuntungan yang menjadi tujuan satu-satunya. Namun, hal ini tidak berlaku pada masyarakat teramat, yang merupakan inspirasi dari penyusunan konsep religius kapital, karena bagi mereka melaksanakan shalat dalam kondisi tersebut justru dapat membangkitkan semangat kerja kembali yang sudah mulai jenuh karena kelelahan bekerja.

Dalam religius kapital dengan dimensi non materinya yang terdiri dari dimensi sosial atau *hablumminannas* dan dimensi teologis atau *hablumminallah*, bisa merupakan solusi yang ampuh untuk mendapatkan keuntungan ganda dan seimbang antara keuntungan dunia dan akhirat atau antara keuntungan materi dan keuntungan non materi sebagai tujuan pokok, kalau diterapkan secara utuh.

Religius Capital dan Akumulasi Kapital dari Marx

Temuan tentang konsep *religius capital* ini kiranya merupakan koreksi dan sekaligus melengkapi teori dan model umum tentang sumber akumulasi kapital dari Marx (2004) yang mengatakan bahwa modal atau kekayaan itu berawal dari uang kemudian dibelanjakan untuk barang dan selanjutnya dijual kembali untuk mendapatkan uang yang lebih besar lagi dan atau dari uang kemudian menjadi uang yang lebih besar dengan formula ditampilkan sebagai berikut: U – B – U atau U – U. Sementara dalam konsep *religius capital* ini, sumber dan proses akumulasi modal atau kekayaan berasal dari pengamalan *nilai religius* yang merupakan unsur-unsur *religius capital* itu sendiri, sehingga formulanya adalah:

NR - U - U;
NR - U - B - U;
NR - B - U

Keterangan:

NR = Nilai Religius
U = Uang
B = Barang

Ada perbedaan dengan modal konvensional pada saat baru memulai suatu usaha, dimana dalam *religius capital*, yang dipentingkan lebih awal adalah modal non materi seperti nilai ketakwaan, niat dan doa, serta kejujuran dan keberanian, khususnya bagi mereka yang menginginkan usahanya lebih berkah dalam perkemangannya. Sedangkan dalam pandangan konvensional seperti yang dikatakan oleh Musselman & Jackson (1984:166) bahwa pada saat baru memulai usaha, maka seseorang atau perusahaan membutuhkan sejumlah modal tertentu yang disebut modal kerja (*working capital*) yang terdiri dari uang yang ada di tangan atau di bank, barang-barang yang ada di tangan, dan piutang yang harus ditagih (*account receivable*). Hal ini didasarkan pada pandangan yang sempit tentang arti modal, dimana modal atau kapital itu hanya diartikan sebagai materi yaitu uang dan juga komoditi (Marx, 2004:139).

Relevansi Penerapan Religius Capital saat ini.

Pemahaman dan penerapan *religius capital* melalui unsur ketakwaan, khususnya pengamalan zakat telah menyebabkan terciptanya hubungan kekerabatan diantara komunitas ini, antara mereka yang mempunyai sebagai muzakki dengan kaum dhuafa sebagai mustahik. Nampaknya instrumen zakat ini, telah digunakan untuk membantu dan mengangkat derajat kaum dhuafa di lingkungan keluarga dan atau komunitas mereka. Inilah jalan untuk membantu orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, anak-anak yatim dan janda-janda dan untuk menghibur dan merawat mereka (al-Maududi, 1980:130).

Inilah prinsip Islam yang sederhana, yaitu: apabila anda kaya pada hari ini maka tolonglah orang lain, supaya orang menolong anda apabila besok anda jatuh miskin. Zakatlah yang mengayak anda dan menyelamatkan anda dari pada memikirkan perkara-perkara seperti ini untuk selama-lamanya. Anda hanya harus membayar 2,5% dari kekayaan anda yang tersimpan kepada "Lembaga Asuransi Allah", kemudian anda terlindung dari segala bahaya yang mengancam diri anda. Jika anda tidak membutuhkan kekayaan ini pada waktu ini, maka biarlah orang-orang yang membutuhkannya membelanjakannya dan menutup hajat mereka dengan dia; kemudian kekayaan ini akan kembali kepada anda besok dengan secukupnya, bahkan akan kembali kepada anda lebih banyak dari pada yang sekarang, apabila anda atau anak-anak anda membutuhkannya (al-Maududi, 1980:131).

Sementara pengamalan shalat berjamaah telah menjadi salah satu sarana komunikasi dengan para relasi bisnis, sekaligus sarana pengakuan dari para anggota keluarga dan lembaga-lembaga penyedia modal untuk memberikan bantuan modal. Untuk itu, hubungan antara pihak-pihak terkait, khususnya dengan anggota keluarga atau dalam suatu komunitas harus dipelihara dengan baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, dimana aturan dan falsafahnya tegak di atas persaudaraan antar manusia dan menganggap mereka semua sebagai satu keluarga (Qardhawi, 2003:140).

Apa yang terjadi pada masyarakat Gu-Lakudo yang senantiasa mempererat tali persaudaraan diantara mereka sehingga usaha dagang yang ditekuni komunitas ini dapat berkembang bersama, karena dilandasai oleh budaya malu kalau ada anggota keluarganya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal seperti ini sejalan dengan yang dipraktekan oleh masyarakat Cina atau Orang Tionghoa, dimana berdasarkan jalinan hubungan kekerabatan diantara keluarga, maka sebagian besar

perusahaan Tionghoa yang telah berkembang menjadi besar berasal dari perusahaan keluarga atau teman-teman dekat (Lembaga Studi Realino, 1996:53).

4. Penutup

Kesimpulan

Terdapat dua fenomena yang terlihat dan tersimpulkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim Gu-Lakudo, yaitu fenomena ekonomi yang terlihat dalam praktek bisnis, dan fenomena keagamaan atau *religius* yang nampak dalam praktek ibadah. Keduanya terintegrasi secara seimbang dalam menjalankan usaha yang ditekuninya. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka kemudian dilakukan telaah fenomena berdasarkan ungkapan dan pengamatan mendalam terhadap tindakan keseharian, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Kejujuran dikatakan sebagai salah satu unsur modal, karena kejujuran merupakan kunci dari kehidupan dan keberhasilan dunia usaha dan memiliki makna: (1) Kejujuran dapat menimbulkan kepercayaan pasar (pembeli atau konsumen), sehingga konsumen dapat melakukan pembelian kembali. (2) Kejujuran dapat menimbulkan kepercayaan mitra usaha (lembaga pemasok uang dan barang) dan menciptakan *human relation* yang harmonis, sehingga para mitra tersebut tidak ragu memberikan uang atau barang sebagai modal. (3) Kejujuran dapat menimbulkan ketenangan jiwa dalam menjalankan usaha. (4) Kejujuran dalam menjalankan usaha yang halal akan mendapatkan keuntungan yang diberkahi oleh Allah sebagai Pemberi Rezeki.

2. Ketakwaan dipahami sebagai unsur modal, karena kasih sayang dan kemurahan Allah terhadap hamba-Nya sangat tergantung pada derajat ketakwaan yang ditunjukkan oleh hamba terhadap-Nya. Rezeki adalah milik-Nya yang diberikan kepada hamba yang dikasihani-Nya berdasarkan usaha yang dijalankan, karena itu, dalam pemahaman masyarakat Gu-Lakudo, usaha dan takwa atau ekonomi dan ibadah harus berjalan seimbang. Ketakwaan dimaksud yang erat kaitannya dengan aktivitas usaha adalah taat mendirikan shalat tepat waktu dan taat membayar kewajiban zakat (zakat fitrah dan zakat harta, termasuk mengeluarkan infak dan sedekah).

2.1. Shalat dikatakan sebagai unsur modal, karena dengan mendirikan shalat berarti telah melaksanakan perintah-Nya dan memiliki makna dalam menjalankan usaha sebagai berikut: (1) Sebagai sarana untuk memohon kemudahan dan keselamatan mencari rezeki dan kecukupan kebutuhan agar bisa menjalankan ibadah dengan baik. (2) Shalat dapat memulihkan tenaga yang telah terkuras selama beberapa jam. (3) Menyegarkan kembali pemikiran untuk mengembangkan usaha setelah istirahat dan berkomunikasi langsung dan minta petunjuk dari Allah. (4) Sebagai ajang kebersamaan, saling tukar pikiran, saling membantu dalam mengembangkan usaha. (5) Sebagai sarana penanaman kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan bantuan modal materi untuk pengembangan usaha.

2.2. Zakat dikatakan sebagai modal, karena kewajiban ini merupakan sarana pembersihan diri (zakat fitrah) dan pembersih harta (zakat harta) dan dalam menjalankan usaha yang halal zakat memiliki makna: (1) Membersihkan harta yang diperoleh dari usaha yang halal, sehingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. (2) Membersihkan, mensucikan, dan menentramkan hati bagi pemiliknya sehingga bisa berpikiran jernih untuk pengembangan usahanya. (3) Zakat, infak dan sedekah merupakan modal akhirat yang dapat dilipat gandakan oleh Allah. (4) Menimbulkan kecintaan Allah karena telah ditunaikan perintah-Nya (*hablumminallah*) dan menambah daya beli atau mencukupi kebutuhan orang yang tidak mampu dan mengembangkan usaha bagi mereka yang kekurangan modal (*hablumminannas*). (5) Terjaminnya stabilitas dan ketenangan dalam berusaha, karena terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat yang ada di lingkungan usahanya yang merupakan salah satu pemicu timbulnya keresahan sosial. (6) Menjauhkan diri pelakunya dari sifat-sifat kikir. (7) Melindungi harta dari musibah. Jadi jika perintah zakat ditunaikan sebagai bentuk ketakwaan kepada-Nya, maka Allah akan bermurah hati untuk memberikan rezeki-Nya, sesuai janji-Nya "jika engkau bertakwa makan akan Aku berikan rezeji dari arah yang tidak diduga".

3. Niat dan doa dikatakan sebagai modal, karena keduanya merupakan unsur *religi* yang harus selalu berbarengan dalam menyertai segala aktivitas ekonomi dan berfungsi sebagai motivator pelakunya. Kalau niat merupakan suatu keinginan atau tujuan yang hendak dicapai dalam dua dimensi kehidupan di dunia dan akhirat, maka doa merupakan permohonan kepada Allah untuk mencapai tujuan yang telah diniatkan tersebut.

3.1. Niat dikatakan sebagai unsur modal, karena niat merupakan motivator atau pembangkit semangat untuk bekerja keras mencari kekayaan demi mencapai sesuatu yang telah diniatkan. Dalam berusaha niat memiliki makna: (1) Pernyataan dalam hati tentang sesuatu tujuan yang hendak dicapai, (niat untuk menyempurnakan haji dan meningkatkan ibadah zakat, infak dan sedekah), sehingga dia berfungsi sebagai motivator atau penggerak dari yang menyatakannya untuk bekerja keras. (2) Niat yang suci untuk ibadah menjadi pemicu sikap berhati-hati dan gemar menabung untuk mencapainya. (3) Berdasar niat suci untuk ibadah, sehingga pelakunya tidak akan mungkin melakukan cara yang haram yang nantinya akan mengotori niat sucinya.

3.2. Doa dikatakan sebagai unsur modal, karena doa sebagaimana yang dipahami adalah jantung dan otak dari segala macam ibadah termasuk ibadah muamalah. Dan dalam menjalankan usaha yang halal doa memiliki makna: (1) Doa merupakan jantung dan otak dari segala macam ibadah termasuk ibadah muamalah, karena berusaha adalah ibadah, haruslah digerakkan dan diawali dengan doa, agar memperoleh rezeki yang berkah. (2) Doa adalah permohonan dan penyerahan diri kepada Sang Pemberi rezeki, agar dimudahkan dalam mencarinya, diberikan keselamatan, dan dicukupkan kebutuhan, karena Allah telah mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa mintalah kepada-Ku niscaya akan Aku berikan. (3) Murka Allah akan turun jika tidak pernah meminta kepada-Nya, karena dianggap sombong (tidak punya kekurangan), sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang sombong. (4) Doa adalah panggilan batin terhadap apa yang diinginkan seperti kemudahan dan keselamatan usaha serta rezeki yang halal melalui kontak langsung dengan Allah.

4.1. Keberanian dikatakan sebagai modal, karena tanpa ada keberanian, modal materi dan non materi lainnya tidak akan maksimal manfaatnya dan malah tidak akan berfungsi apa-apa dan dalam hubungannya dengan menjalankan usaha keberanian mengandung makna: Makna *keberanian* dalam menjalankan usaha yang halal adalah: (1) Berani mencari dan memanfaatkan peluang usaha yang mendatangkan keuntungan memuaskan. (2) Berani menderita dan tidak bergaya hidup mewah (berfoya-foya) ketika baru mulai meniti karir usaha, sehingga bisa menabung. (3) Berani mengambil risiko dan berkorban untuk menemukan sumber-sumber pemasok yang memberikan harga beli yang murah, sehingga mereka bisa bersaing dari aspek harga dengan para pedagang dari komunitas lain. (4) Berani bekerja keras, sehingga tidak kalah langkah dengan para pesaing. (5) Berani melawan hawa nafsu untuk tidak menipu dan merampas hak orang lain, serta membuka usaha yang diharamkan oleh agama, demi untuk mengejar keuntungan yang besar.

4.2. Sabar dikatakan sebagai modal, karena dengan kesabaran seorang pengusaha mampu menghadapi berbagai cobaan usaha yang tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula. Dalam praktek usaha sabar mengandung makna: (1) Kesabaran menunggu usaha (jualan) yang halal dapat mendatangkan keuntungan yang berkah. (2) Kesabaran menerima perlakuan konsumen (pasar) yang kurang baik, sehingga menimbulkan simpati pasar. (3) Kesabaran untuk tidak mengganggu atau merampas hak orang lain. (4) Kesabaran menghadapi musibah yang menimpa usaha dijalankan. (5) Kesabaran melawan hawa nafsu untuk tidak membelanjakan kekayaan yang diperoleh dari usaha yang halal untuk usaha-usaha yang dilarang agama walau pun dapat mendatangkan keuntungan yang besar.

5. Uang atau materi lain sebagai salah satu unsur modal, tetap dianggap penting dalam menjalankan usaha, walau pun dikatakan bukanlah yang utama, karena unsur modal tersebut bisa saja diperoleh dengan kehadiran modal non materi yang dikatakan sebagai modal utama. Dalam penggunaan modal materi harus disandingkan dengan modal non materi yang bertumpu pada nilai-nilai moral agama atau religi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kejujuran, ketakwaan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, niat, doa, berani, dan sabar.

6. Bahwa semua unsur yang dikatakan modal dalam praktek dagang masyarakat Gu-Lakudo adalah nilai-nilai agama (*religius*). Unsur-unsur tersebut kemudian dipadukan dan dibingkai dengan istilah *religius capital* yang diartikan sebagai kekayaan materi yang halal dan non materi (kejujuran, keberanian dan kesabaran, niat dan doa, serta shalat dan zakat) yang dimanfaatkan untuk mempermudah usaha manusia dalam rangka menciptakan nilai (harkat) manusia tertinggi di mata Allah (takwa) melalui mekanisme pasar yang diridhai Allah. Namun dalam konteks Islam (Al Qur'an), secara umum modal dapat diartikan lebih luas lagi, yaitu kekayaan yang diinvestasikan baik secara langsung pada aktivitas ekonomi (bisnis) mau pun aktivitas lain di jalan Allah dan kemaslahatan umat yang dikeluarkan secara ikhlas untuk memperoleh berkah dan ridha-Nya.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam tiga aspek, yaitu: 1) implikasi teoritis, 2) implikasi praktis, dan 3) implikasi metodologis.

1. Implikasi Teoritis

Religius Capital yang merupakan temuan penelitian ini, memiliki implikasi teoritis, yakni semakin memperkuat tesis Weber (1958) yang mengatakan bahwa ajaran Protestan dalam sekte Calvinist berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi para penganutnya; temuan Bellah (1992) bahwa masyarakat Jepang dengan berpangkal pada tradisi agama Tokugawa, sebagai pendobrak semangat berekonomi masyarakat; Geertz (1952-54 dan 1957-58) dan Nakamura (1983) bahwa agama Islam di Jawa dapat berpengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat pemeluknya; Arslan (2000) bahwa faktor agama baik Islam di Turkish mau pun Protestan di British masih sangat penting pengaruhnya dalam kehidupan bisnis; juga masih relevan dengan, temuan Jasni (1968) bahwa hal yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi, namun sering diabaikan adalah agama, adat dan sifat-sifat rakyat yang mengandung unsur-unsur dinamis.

Walau pun temuan ini tidak untuk menguji teori karena sifat penelitian yang induktif kualitatif dan kasuistik, namun, paling tidak, memperkuat bantahan terhadap pandangan kaum sekuler dan para ekonom konvensional non kelembagaan yang mengklaim bahwa teori itu bebas nilai. Beberapa ilmuwan

yang telah menulis tentang pentingnya nilai dalam aktivitas ekonomi, baik ekonom mau pun dari disiplin ilmu lain yang peduli dengan ilmu ekonomi, seperti Damanhuri (1996), Mubyarto, (1994), Gunadi (1985), Nataatmadja (1982), Gazalba (1978), dan Karim (2002). Ilmuwan luar seperti Mannan (1997), Chapra (1997; 1999; 2001), An-Nabhani (1996), Al-Maududi (1980; 1996), Afzalurrahman (1995; 1997).

2. Implikasi Praktis

Apa yang dilakukan oleh masyarakat Gu-Lakudo dalam praktek dagang dengan memahami dan mengaplikasikan unsur-unsur modal agama (*religius capital*) seperti: kejujuran, ketakwaan melaksanakan shalat dan mengeluarkan zakat, niat dan doa, dan berani dan sabar sebagai unsur-unsur modal utama dalam menjalankan usahanya, memiliki implikasi edukatif atau pembelajaran bagi generasi muda mereka, dan komunitas masyarakat lain yang akan dan atau sedang menjalankan usaha dagang, haruslah memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini telah disarankan oleh ilmuwan ekonomi dan sekaligus ulama kontemporer seperti Qardhawi (1997) dalam karyanya "Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian"; Al-Ghazali (1996) dalam Teosofia Al-Qur'an; Naqvi (1993) dalam Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami; Etzioni (1992) dalam Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru; Izutsu (1993 dan 2003) dalam Etika beragama dalam Al-Qur'an, dan Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an.

Secara praktis temuan ini, sejalan dengan temuan Mu'tasim (1998) dalam praktek usaha di lingkungan pengikut Tarekat Sadzaliyah di Kudus Kulon yang mengatakan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha. Mereka dapat bekerja dengan baik, tidak *ngoyo*, tanpa rasa takut dan was-wasa dan selalu ingat untuk meminta pertolongan kepada Allah. Mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah.

3. Implikasi Metodologi

Temuan penelitian ini juga membawa implikasi metodologis. Bahwa selama ini kajian tentang persoalan ekonomi masih didominasi oleh pendekatan deduktif objektif, dengan mengumpulkan data melalui metode survey, dokumentasi, dan kuesioner, serta menggunakan analisis kuantitatif ekonometrik. Sementara pendekatan induktif rasanya hampir terabaikan atau dianggap bahwa pendekatan induktif kualitatif yang bersifat naturalis tidak bermanfaat dalam dimensi ilmu ini. Dampak dari anggapan ini sehinggalah hampir semua persoalan ekonomi walau pun berada di wilayah kualitatif dipaksakan menjadi kuantitatif atau dikuantifisir sehingga dapat dikatakan objektif.

Tindakan seperti ini, menunjukkan bahwa peneliti telah mengkooptasi nilai-nilai objektivitas dari subjek yang diteliti yang seharusnya dapat terungkap untuk melengkapi dan memperkaya analisis serta temuan penelitian. Dalam kenyataan metode kuantitatif hanya mengukur dan mengungkap persoalan-persoalan yang bersifat lahiriah, namun belum mampu mengungkap dan mengakomodasi nilai-nilai yang bersifat internal yang ada di balik lahiriah tadi. Padahal, sangatlah banyak pula persoalan ekonomi yang lebih hakiki yang tidak dapat terungkap secara lahiriah (kuantitatif), walau pun dengan peralatan yang canggih sekali pun, seperti halnya mencari makna dari persepsi yang menggerakkan aktivitas ekonomi yang akhirnya menghasilkan data kuantitatif pula. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh metode yang telah mengungkap apa yang ada di balik fenomena yang nampak sarat dengan nilai, apalagi yang menjadi obyek kajian ini, berada dalam bidang kajian ekonomi Islam yang memang tidak bisa keluar dari nilai-nilai syariat Islam sebagai nilai universal.

Berdasarkan penelitian ini, kiranya dapat mendorong masyarakat Muslim untuk melakukan kajian berbagai aspek ekonomi Islam dengan mempertimbangkan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan menjunjung nilai-nilai religius Islam yang diyakini. Sehingga paradigma dan pendekatan seperti ini dapat diperluas penggunaannya karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan secara metodologi konvensional pun sudah dibenarkan, termasuk dalam bidang ekonomi. Namun, tidaklah berarti bahwa pendekatan-pendekatan metodologi kuantitatif yang dilakukan selama ini harus dimarginalkan kebenarannya. Tetapi harus diakui bahwa semua metode yang ada lahir dari hasil pikiran manusia, yang tidak pernah sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, dan benar pada ruang dan waktunya masing-masing. Karena itu, seorang ilmuwan harus lebih arif menerima keaneka ragamannya dalam merekonstruksi pengetahuan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam arti tidak terjebak pada suatu pendewaan metodologi tunggal dalam upaya menemukan atau memproduksi ilmu pengetahuan.

Perdebatan antara pengikut kuantitatif dan kualitatif, nampaknya tidak akan pernah selesai kalau masing-masing saling mengklaim secara ekstrim akan kebenarannya tanpa saling memasuki dan memahami kelebihan dari yang lainnya. Tentang hal ini ada baiknya kita memahami apa yang diungkapkan oleh Brannen (2005:48) dalam bukunya "Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" bahwa, "sepanjang pemakaian metode-metode penelitian yang berbeda didukung oleh berbagai ide tentang sifat data, teori tentang dunia sosial dan sebagainya – tidaklah tepat untuk berupaya menggabungkan kumpulan-kumpulan data yang dihasilkan oleh metode yang berlainan. Namun, peneliti harus berupaya mengkaitkan masing-masing kumpulan data dengan teori yang mendukungnya dan melihat dalam segi apa saja kumpulan-kumpulan data saling melengkapi serta dalam segi apa saja saling bertentangan". Dan pada bagian lain, dikatakan bahwa setelah melakukan telaahan terhadap penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif, merasa yakin bahwa kesadaran

terhadap keuntungan pengintegrasian penelitian kuantitatif dan kualitatif amatlah banyak, sehingga menurutnya bahwa pendapat-pendapat doktriner dan restriktif dari penulis yang mencela kelebihan dan kehebatan metode gabungan secara bertahap akan terhapus. Strauss dan Corbin (2003) malah dengan tegas mengatakan bahwa kedua jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat digabung dan digunakan secara efektif dalam proyek penelitian yang sama. Meski pun demikian sebagian besar penelitian menekankan salah satu dari kedua metode tersebut, di samping karena kemantapan masing-masing peneliti, juga dari sifat dan masalah yang diteliti (Mantra, 2004).

Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para praktisi bisnis, agar dapat memahami dan mengamalkan unsur-unsur *religius capital* (kejujuran, shalat yang baik, berzakat, niat, doa, berani, dan sabar) dalam menjalankan usahanya, karena telah terbukti pada masyarakat teramati, yang dapat meraih keberhasilan usaha dengan menerapkan unsur-unsur *religius capital* dimaksud.
2. Kepada para sepuh agar tetap mempertahankan budaya pembelajaran dan petuah pada saat baru akan menjalankan usaha kepada warganya, khususnya generasi muda tentang tata cara berusaha dan nilai-nilai religius yang harus di pegang dalam menjalankan usaha yang baik sesuai anjuran Rasulullah, agar setiap usaha yang dijalankan mendapat berkah Allah, yakni keuntungan dan ketenangan berusaha di dunia serta pahala di akhirat nanti.
3. Kepada pihak pemerintah, agar dapat memberikan dukungan dan sosialisasi kepada para pelaku bisnis tentang pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius dalam menjalankan bisnis.

Keterbatasan Penelitian dan Harapan Selanjutnya

Temuan tentang konsep *religius capital* hanyalah merupakan diskripsi dari sebuah fenomena masyarakat yang teramati dan bukan generalisasi, karena itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) hanya dilakukan pada suatu komunitas masyarakat tertentu (komunitas masyarakat Gulakudo). Untuk itu, diharapkan perlu dilakukan penelitian komparasi pada komunitas masyarakat lain yang memiliki karakteristik yang sama, guna menggali unsur-unsur religius lain yang dipahami sebagai modal dalam praktek; (2) hanya terbatas pada masyarakat yang menjalankan usaha dagang. Untuk itu, diharapkan perlu dilakukan penelitian pada komunitas masyarakat yang menjalankan usaha lain; (3) hanya terbatas pada masyarakat muslim. Untuk itu, diharapkan perlu pula dilakukan penelitian pada masyarakat non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim
Al Hadits
Abdullah, Taufik (editor), 1993. Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Cetakan Kelima, LP3ES, Jakarta.
Abdurrahman, Iman, 2006. Kenapa Kita Sulit Kaya, Penerbit AFKAR, Solo.
Adityangga, Krishna, 2006. Membumikan Ekonomi Islam, Cetakan Pertama, Pilar Media, Yogyakarta.
Afzalurrahman, 1995a. Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1, Edisi Lisensi, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta.
Afzalurrahman, 1997. Muhammad Sebagai Pedagang, Terjemahan oleh Dewi Nurjulianti, dkk. Cetakan II, Penerbit Yayasan Swara Bhuny, Jakarta.
Alma, Buchari, 1998. Ajaran Islam Dalam Bisnis, Cetakan Ketiga, Alfabeta, Jakarta.
-----, 2001. Kewirausahaan, Cetakan Ketiga, CV. Alfabeta, Bandung.
-----, 2005. Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Indonesia, Cetakan Kedelapan, Alfabeta, Bandung.
Algaoud, Latifa M. Dan Mrvyn K. Lewis, 2003. Perbankan Syariah: Prinsip Praktik Prospek, Terjemahan: Burhan Wirasubrata, Cetakan Pertama, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
Alisjahbana, S. Takdir, 1992. Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Depan Umat Manusia, Cetakan Pertama, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
Al-Aqqad, Abbas Mahmud, 1986. Filsafat Qur'an, Cetakan I, Pustaka Firdaus, Jakarta.
Al-Arusi, Abdul Aziz, 1994. Menuju Islam Yang Benar, Terjemahan oleh H.S.Aqil Husen Al Munawarah dan Hardi Hasan, Cetakan Pertama, Dina Utama, Semarang.
Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, 1980. Sistem Ekonomi Islam, Prinsip-Prinsip dan Tujuan-Tujuannya, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
Al-Awwad, Dakhil bin Ghunaim, 2005. Kepada Para Pedagang: Untaian Nasehat Seputas Adab Jual-Beli, Terjemahan oleh: Hidayat W., Cetakan I, Aqwam, Solo.
Al-Bakri, Solah Abdul Qodir, 1989. Islam Agama Segenap Umat Manusia, Cetakan Pertama, Litera AntarNusa, Jakarta.

- Al-Birkili, Muhammad ibn Pir Ali, 2004. *Kemuliaan Orang Kaya Yang Bersyukur dan Orang Miskin Yang Sabar*, Terjemahan oleh: Muzammal Noer, Cetakan I, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Al-Buny, Djamiluddin Ahmad, 1983. *Problematika Harta dan Zakat*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Al-Buraey, Muhammad A., 1986. *ISLAM: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Cetakan Pertama, CV.Rajawali, Jakarta.
- Al-Fauzan, Shalih. 2002. *Perbedaan Antara Jual Beli & Riba Dalam Syariat Islam*, Terjemahan oleh: Abu Umar Al-Maidani, editor: Abu Umar Abdillah dan Abu Hannan, Cetakan Pertama, At-Tibyan, Solo.
- Al-Ghazali, Imam, 1996. *Teosofia Al-Qur'an*, Terjemahan oleh: M. Lukman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad, Cetakan Pertama, Risalah Gusti, Surabaya.
- Alkindhi, Ali Sumanto, 1996. *Bekerja Sebagai Ibadah: Konsep memberantas kemiskinan, kebodohan dan keterbelakanganh umat*, Cetakan Pertama, C.V. Aneka, Solo.
- Al-Muqaddim, Muhammad Bin Ahmad Bin Ismail, 2005. *Mengapa Kita Harus Shalat?*, Terjemahan oleh: Abu Harun Husain Sunding, Cstakan Pertama, Media Hidayah, Yogyakarta.
- Al-Mushlih, Abdullah dan Shalah ash-Shawi, 2004. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemahan oleh Abu Umar Basyir, Cetakan I, Penerbit Darul Haq, Jakarta.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2000. *Buah Ilmu*, Terjemahan, oleh: Fadhli Bahri, Lc, Cetakan Pertama, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Al-Jazairi, Abubakar Jabir. 2003. *Ensiklopedi Muslim*, Terjemahan, oleh: Fadhli Bahri, Cetakan Kelima, Darul Falah, Jakarta.
- Al-Jazairy, Al-Imam Abu Bakar Jabir, 1991. *Cara Mudah Menunaikan Zakat*, Cetakan Pertama, Penerbit H.I. Press, Jakarta.
- Al Kaaf, Abdullah Zaky, 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Cetakan Pertama, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Al-Kandahlawi Rah.A., Maulana Muhammad Zakariyya, 2006. *Ingin Kaya dan Bahagia Bersedekahlah*, Terjemahan oleh: Ali Mahfudzi, Cetakan Pertama, Citra Media, Yogyakarta.
- Al Khuli, Muhammad Abdul Aziz, 1989. *Akhlaq Rasulullah SAW*, Terjemahan oleh: KH. Abdullah Sonhadji, Penerbit CV, Wicaksana, Semarang.
- Al-Maududi, Abul a'la, 1980. *Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam: Dan Berbagai Sistem Masa Kini*, Cetakan Pertama, PT. Alma'arif, Bandung.
- , 1996. *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Terjemahan oleh; Osman Raliby, Cetakan VII, Media Da'wah, Jakarta.
- Al-Maududi, Abul A'la; M.M.Syarif dan B.A.Dar, 1990. *Esensi Al Qur'an: Filsafat Politik, Ekonomi, Etika*, Cetakan Ketiga, Penerbit Mizan, Bandung.
- Al-Mishri, Abdul Sami', 2006. *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*, Cerakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Al-Mushlih, Abdullah dan Shalah ash-Shawi, 2004. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemahan oleh: Abu Umar Basyir, Cetakan I, Darul Haq, Jakarta.
- Al-Qarny, 'Aidh Abdulah, 2006. *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengajari Kita*, Terjemahan oleh: Abdur Rohim, Cetakan Kedua, Cakrawala Publishing, Jakarta.
- Al-Zuhayly, Wahbah, 1996. *Al-Qur'an dan Paradigma*, Cetakan Pertama, Dinamika, Yogyakarta.
- Anderson, Michael H. and Alexandros Prezas. 1999. *Intangible Investment, Debt Financing and Managerial Incentives*, *Journal of Economics and Business*, No.51: 3-19.
- An-Nabhani, Taqyuddin, 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*, Cetakan Pertama, Risalah Gusti, Surabaya.
- Anshari, H.Endang Saifuddin, 1982. *Agama Dan Kebudayaan*, Cetakan Kedua, PT.Bina Ilmu, Surabaya.
- , 1993. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Cetakan Keempat, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arslan, Mahmut, 2000. *A Cross-Cultural Comparison of British and Turkish Managers in Terms of Protestant Work Ethic Characteristics*, *Business Ethics: A European Review*, Volume 9 Number 1, January 2000, Blackwell Publishers Ltd, UK.
- Archer, Stephen H. and Charles A. D'Ambrosio. 1972. *Business Finance Theory and Management*, Second Edition, Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
- Ar-Rahman, Syaikh Muhammad Abdul Malik, 2003. *Pustaka Cerdas Zakat: 1001 Masalah Zakat dan Solusinya*, Terjemahan oleh: Sudarmadji, Cetakan Pertama, Lintas Pustaka, Jakarta.
- Arifin, Bey, 1994. *Mengenal Tuhan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir. 2002. *Keunggulan Ekonomi Islam*, Terjemahan oleh: M. Mashem, Cetakan Kedua, Pustaka Zahra, Jakarta.
- Asy'arie, Musa, Heddy Sahri Ahimsa Putra, dan Mulyadhi Kartanegara, 2003. *Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*, Populis, Edisi No. III/2003, Galeri eLSAQ, Yogyakarta.
- , 1997. *Islam: Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cetakan Pertama, LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam), Yogyakarta.
- Asifudin, Ahmad Janan, 2004. *Etos Kerja Islami*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

- Asy-Syaikh, Al Allamah Almarhum & Muhammad Jamaluddin Al Qasini Addimasyiqi, 1995. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Terjemahan oleh: Moh. Abdai Rathony, (tanpa nama penerbit), Bandung.
- Asy-Syannawi, Abdul Aziz, 2004. *Ketika Harta Berbicara*, Terjemahan oleh: Muhammad Yusuf Hamdani, Cetakan Pertama, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Asiedu, Elizabeth. 2002. On the Determinants of Foreign Direct Investment to Developing Countries: Is Africa Different?, *World Development*, Vol. 30, No. 1, pp. 107-119.
- Ayyub, Hasan, 1994. *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Cetakan Pertama, PT.Trigenda Karya, Bandung.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Terjemahan oleh: M.Irfan Syofwani, Cetakan Pertama, Penerbit Magistra Insania Press, Yogyakarta.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi*, Terjemahan/Penyunting oleh: Adib Abdushomad, Cetakan I, Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, (Pengantar), 2003. *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Cetakan I, Teraju, Jakarta.
- Bahnasawi, K. Salim, 2003. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, Terjemahan oleh: Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Cetakan Pertama, Gema Insani Press, Jakarta.
- Baidan, Mashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Cetakan Pertama, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baljon, J.M.S., 1990. *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, Cetakan Pertama, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Cetakan Pertama, Insan Cendekia, Surabaya.
- Bashir, Abdel-Hameed. 2000. Determinants of Profitability and Rate of Return Margins in Islamic Banks: Some Evidence from the Middle East, *Prepared for the ERF's Seventh Annual conference to held on October 26-29th*, 2000, Amman, Jordan.
- Batjargal, Bat. 2000. *Social Capital and Entrepreneurial Performance in Russia: A Panel Study*, Davis Center for Russian Studies Harvard University 1737 Cambridge, MA 02138. Guanghua School of Management Peking University Beijing, 100871.
- Beg, Tahir; M.Abdul Rauf dan Kursyid Ahmad, 1991. *Eksplorasi Doktrin & Pembangunan Ekonomi Islam*, Terjemahan oleh: Husni Abar, Cetakan Pertama, Ramadhani, Solo.
- Bellah, Robert N., 1992. *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*, Gramedia, Jakarta.
- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1994. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terjemahan: Hasan Basri, dari: *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, LP3ES, Jakarta.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*, Terjemahan oleh: Ahmad Norma Permata, Cetakan Pertama, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Bogdan Robert C., & Sari Knopp Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, Terjemahan oleh: A. Khozin Afandi, Cetakan Pertama, Usaha Nasional, Surabaya.
- Booth, Laurence; Varouj Aivazian, Asli Demirguc-Kant, Vojislav Maksimovic. 2000. *Capital Structure in Developing Countries*, Tenth draft May 2000.
- Brannen, Julia, 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan VI, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. & Joel F.Houston, 1998. *Fundamentals of Financial Management*, Eighth Edition, Harcourt, Inc.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*, Terjemahan/Penyunting oleh: Frans M. Parera, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Buerkle, Karen and Alya Guseva, 2002. What Do You Know, Who Do You Know? School as a Site for the Production of Social Capital and its Effects on Income Attainment in Poland and the Czech Republic; *American Journal of Economic and Sociology*, Vol. 61, No. 3 July 2002.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan Pertama, Airlangga University Press, Surabaya.
- , 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Cetakan Kedua, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Chapra, M.Umer, 1997. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terjemahan oleh: Lukman Hakim, Cetakan Pertama, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- , 2001. *The Future of Economics: an Islamic Perspective: Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, Shari'ah Economics and Banking Institute (SEBI). Jakarta.
- , 1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, Terjemahan oleh: Nur Hadi Ihsan dan Rifqi Amar, Cetakan Pertama, Risalah Gusti, Surabaya.
- Coles, Peter, 2003. *Hawking dan Pikiran Tuhan*, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Collin, Finn., 1997. *Social Rality, USA. And Canada: Routledge Simultaneously Published*.

- Crescent, Tim. 2003. Menuju Masyarakat Mandiri: Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Cunningham, Ian; 2002. Developing Human and Social Capital in Organizations; *Industrial and Commercial Training*; Volume 34. Number 3. ABI/INFORM Global; pg. 89-94.
- Dagun, Save M. 1992. Pengantar Filsafat Ekoanomi, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah, 1996. Zakat Pembersih Harta dan Jiwa, Cetakan Ketujuh, CV. Ruhama, Jakarta.
- Davis, John B., D. Wade Hands, and Uskali Maki. 1998. The Handbook of Economic Methodology, Edward Elvedgen.
- Dawwabah, Asyraf Muhammad, 2006. Meneladani Kunggulan Bisnis Rasulullah, Terjemahan oleh: Imam GM., Cetakan Pertama, Pustaka Nuun, Semarang.
- Deliarnov. 1997. Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Cetakan Kedua, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Damanhuri, Didin S., 1996. Ekonomi Politik Alternatif, Cetakan Pertama, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. Sejarah Dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) I, II, III, Diterbitkan oleh: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dimiyati, Ahmad, Dkk., 1989. Islam dan Koperasi: Telaah Peran Serta Umat Islam dalam Pengembangan Koperasi, Kopinfo, Jakarta.
- Djazuli, H.A. dan Yadi Januari, 2002. Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat: Sebuah Pengenalan, Cetakan Pertama, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1991. Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Buku I, Dasar Teori dalam Ekonomi Umum, Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Dossani, Rafiq and Martin Kinney. 2002. Creating an Environment for Venture Capital in India, *World Development*, Vol. 30, No. 2, pp. 227-253.
- Endraswara, Suwardi, 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Cetakan Pertama, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Ensiklopedi Islam, 1993. (Buku 1,2,3,4,5), Cetakan Pertama, PT.Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta.
- , Suplemen, 1996. (Buku 1,2), Cetakan Pertama, PT.Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta.
- Ensiklopedi Indonesia, 1980. Penerbitan Buku: Ichtiar Baru-Van Hove, Jakarta.
- Ensiklopedi Umum, 1973, Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989. PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 1991. Pola Hidup Muslim, Terjemahan: H.Rakhmat Djatmika dan Ahmad Sumpeno, Cetakan Pertama, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Etzioni, Amitai, 1992. Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru, Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Faisal, Sanapiah, 1989. Penelitian Sederhana, Yayasan Asih Asah Asuh (YA3), Malang.
- , 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Faiz, Fakhruddin. 2002. Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Qalam, Yogyakarta.
- Feldman, Allan M. 1980. "Welfare Economics and Social Choice Theory". R. Maryatmo dan Ratnandari (Penerjemah). 2000. Ekonomi Kesejahteraan, Edisi Pertama, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis, 1995. Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity; Ny: Free Press.
- , 1999. Social Capital and Civil Society; Institute of Public Policy; George Mason; University.
- , 2002. Social Capital and Development: The Comming Agenda; SAIS Review XXII (1); pg. 23-37.
- Furchan, Arief, 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya.
- Gadamer, Hans-Georg, 2004. Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika, Terjemahan oleh: Ahmad Sahidah, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, 1976. Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Cetakan Pertama, Bulan Bintang, Jakarta.
- , 1978a. Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlaq, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara, Bulan Bintang, Jakarta.
- , 1978b. Ilmu, Filsafat dan Islam: Tentang Manusia dan Agama, Cetakan Kedua, PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Ghani, Muhammad Abdul, 2005. The Spirituality In Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha, Cetakan Pertama, Pena Pundi Aksara, Jakarta.
- Gie, The Liang dan Andrian The. 1997. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu (Encyclopedia Of The Sciences), Edisi Pertama, Cetakan Pertama, PUBIB, Yogyakarta.
- Goble, Frank G., 1989. Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow; Cetakan Pertama; Penerbit Kanisius; Yogyakarta.
- Gohing. Yamin, 2003. K.H. Abdul Syukur Dan Pengembangan Islam di Gu Tahun 1945 – 1976, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo, Kendari.

- Green, Marshall & Eddy Soetrisno (Editor). Tanpa Tahun. Buku Pintar Teori Ekonomi; Buku Referensi Paling Lengkap Tentang Pemikiran-Pemikiran Yang Mengguncang Dunia, Intimedia & LadangPustaka, Jakarta.
- Gunadi, Tom, 1985. Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 45, Cetakan ke tiga, Angkasa, Bandung.
- Hakim, Khalifah Abdul. 1986. Hidup Yang Islami: Menyejahterakan Pemikiran Transendenral (Akidah dan Ubudiah), Terjemahan oleh: Machnun Husein, Cetakan Pertama, CV. Rajawali, Jakarta.
- Hafidudin, Didin, dan Tanjung, H., 2003. Manajermen Syari'ah Dalam Praktek, Gema Insani Press, Jakarta.
- Hamid, Muhammad Agus dan Mustawa Hamid, 2006. Umat Islam Wajib Kaya?, Cetakan Pertama, Penerbit Limas, Jakarta.
- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian, Cetakan Pertama, UMM Press, Malang.
- Hardiman, F. Budi, 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas, Cetakan Pertama, Kanisius, Yogyakarta.
- Haron, Sudin. 1996. The Effects of Management Policy on the Performance of Islamic Banks, *Asia Pasific Journal of Management*, Vol. 13, No. 2: 63-76.
- Hasan, M. Ali. 2003. Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat), Cetakan Pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, Cetakan Pertama, Penerbit Lantabora Press, Jakarta.
- Hasbullah, Jousairi, 2006. Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia), Cetakan Pertama, MR-United Press, Jakarta.
- Heilbroner, Robert L., 1982. Terbentuknya Masyarakat Ekonomi, Terjemahan oleh Sutan Dianjung, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Helmy, Masdar, 2001. Pedoman Praktis Memahami Zakat dan Cara Menghitungnya, Cetakan Pertama, PT Al Ma'arif, Bandung.
- Idris, Safwan. 1997. Gerakan Zakat Dalam Pembangunan Ekonomi Ummat: Pendekatan Transformatif, Cetakan Pertama, PT. Citra Putra Bangsa, Jakarta.
- Inayah, Gazi, 2003. Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak, Terjemahan oleh: Zianuddin Adnan & Nailul Falah, Cetakan Pertama, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1999. Ekonomika Pembangunan, Edisi 5, Cetakan Kesembilan, BPFE, Yogyakarta.
- Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim, 2004. Membangun Motivasi Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional; Penerbit Seyma Media; Jakarta.
- Islahi, A.A., 1997. Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah, Terjemahan: H.Anshari Thayib, Cetakan Pertama, Penerbit PT.Bina Ilmu, Surabaya.
- Isma'il, Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, 2003. Cepat Menguasai Ilmu Filsafat, Terjemahan oleh: Didin Faqihuddin, Cetakan Pertama, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Izutsu, Thoshihiko, 1993. Etika Beragama Dalam Al-Qur'an, Terjemahan oleh: Mansurdin Djaely, Cetakan Pertama, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- , 2003. Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an, Terjemahan oleh: Agus Fahri Husein, Dkk., Cetakan Kedua, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Jakti, Dorodjatun Kuntjoro, (Pengantar), 1988. Perdagangan Pengusaha Cina, Perilaku Pasar, PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Jasni, Zainuh, 1968. Ekonomi Swadaja, Disertasi yang dipublikasikan, Penerbit Bulan Bintang, Djakarta.
- Jhingan, M.L. 1994. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan: D. Guritno, dari: The Economics of Development and Planning, Cetakan Kelima, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kaaf, Abdullah Zaky, 2002. Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Cetakan I, Pustaka Setia Bandung.
- Ka'bah, Rifyal, 2004. Penegakkan Syari'at Islam Di Indonesia, Cetakan Pertama, Khairul Bayan, Jakarta.
- Kadir, H. Muslim A. 2003. Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Cetakan Pertama, Stain Kudus dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Cetakan Pertama, Penerbit Paradigma, Yoyakarta.
- Kaelany HD., 1992. Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kahf, Monzer, 1995. Ekonomi Islam, Terjemahan: Machnum Husein, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kahmad, Dadang, 2000. Sosiologi Agama, Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kamal, Mustafa (Editor), 1997. Wawasan Islam dan Ekonomi: sebuah bunga rampai, Cetakan Pertama, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karim, Adiwarmam. 2002. Ekonomi Mikro Islam, International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia), Jakarta.

- Khan, Waheduddin, 1982. Islam Menjawab Tantangan Zaman, Terjemahan: A.Rofi'i, Cetakan Pertama, Bina Ilmu, Jakarta.
- Khan, Muhammad Akram, 1997. Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Ekonomi: Kumpulan Hadis-Hadis Pilihan Tentang Ekonomi, Bank Muamalat, Jakarta.
- Keynes, John Maynard. 1991. Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang, Terjemahan: Willem H. Makaliwe, dari: The General Theory of Employment, Interest and Money, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1994. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ketiga, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuper, Adam and Jessica Kuper (Ed). 1989. The Social Science Encyclopedia, Routledge.
- Kristol, Irving dan Daniel Bell, Editor, 1988. Krisis Teori Ekonomi, Terjemahan oleh Umar Juoro, Cetakan Pertama, LP3ES, Jakarta.
- Lavine, T.Z. 2003. Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis, Terjemahan Oleh: Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- , 2003, David Hume: Risalah Filsafat Empirisme, Terjemahan Oleh: Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Cetakan Pertama, Jendela, Yogyakarta.
- Leana, Carrie R. and Harry J. Van Buren III, 1999. Organizational Social Capital and Employment Practices; *The Academic Management Review*; Jul 1999; 24, 3; ABI/INFORM Global; pg. 538-555.
- Lembaga Studi Realino, 1996. Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa, Cetakan Kedua, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Lincoln, Yvona S., & Egon G. Guba, 1985. Naturalistic Inquiry, Beverly Hills: Sage Publications.
- Lubis, H.Ibrahim, 1994. Ekonomi Islam: Suatu Pengantar 1, Cetakan Pertama, Kalam Mulia, Jakarta.
- , 1995. Ekonomi Islam: Suatu Pengantar 2, Cetakan Pertama, Kalam Mulia, Jakarta.
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz, 2005. Kewirausahaan: Metode, Manajemen, dan Implementasi, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish, 2000. Islam Doktrin dan Peradaban, Cetakan Keempat, Paramadina, Jakarta.
- Mahali, A. Mudjab, 1987. Konsepsi Manusia Paripurna: Kajian Tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi, Cetakan Pertama, Pustaka Al Husna, Jakarta.
- Makhamreh, Muhsen. 2000. Corporate Performance in Jordan: A Study of the Banking Sector, *The Arab Bank Review*, Vol. 2, No. 2: 40-48, October, 2000.
- Manarfa, La Ode, 1996. Sejarah Perjuangan Rakyat Kesultanan Buton, *Makalah Ceramah*, disampaikan pada Peringatan 51 Tahun Peristiwa Peristiwa Merah Putih Merebut Kemerdekaana di Kesultanan Buton yang diselenggarakan oleh HIPMIB Ujung Pandang di Makodam VII Wirabuana Ujung Pandang, 30 Juli 1996.
- Mannan, M. Abdul, 1997. Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Terjemahan oleh: M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marx, Karl, 2004. Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Buku Pertama Proses Produksi Kapital, Terjemahan, Cetakan Pertama, Hasta Mitra, Bandung.
- , 2006. Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Buku Kedua Proses Sirkulasi Kapital, Cetakan Pertama, Hasta Mitra – Ultimus & Institute For Global Justice, Bandung.
- Mason, Jennifer, 1997. Qualitative Researching, Sage Publications, London.
- Matthews, Robin and Issam Tlemsani. (.....). Social Capital and Globalization: Islamic and Western Views, Centre for International Business Policy, Kingston Business School, Kingston Hill, Kingston Upon Thames, Survey, KT2 7LB.
- Maulidin. 2003. Sketsa Hermeneutika, Gerbang, Vol. V., No. 14, Hal. 3-44.
- Megginson, William L. 1996. Corporate Finance Theory, Addison-Wesley Educational Publishers Inc. USA.
- Metwally, M.M., 1995. Teori dan Model Ekonomi Islam, Terjemahan: M.Husin Sawit, Cetakan Pertama, Bangkit Daya Insana, Bogor.
- Metwally, M.M. 1995. Pengaruh bunga terhadap permintaan investasi di negara-negara Islam. *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Terjemahan oleh: M. Husein Sawit, Cetakan Pertama, PT. Bangkit Daya Insana, Jakarta.
- , Pengaruh bunga terhadap permintaan investasi di negara-negara Non-Islam. *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Terjemahan oleh: M. Husein Sawit, Cetakan Pertama, PT. Bangkit Daya Insana, Jakarta.
- Mikkelsen, Britha, 1999. Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Terjemahan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi, Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta.

- Moleong, Lexy, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan Keduapuluh dua, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto, dkk., 1991. Etos Kerja dan Kohesi Sosial, Cetakan Pertama, P3PK-UGM, Yogyakarta.
- , 1994. Sistem Dan Moral Ekonomi Indonesia, Cetakan Ketiga, LP3ES, Jakarta.
- Muhadjir, Nong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Muhammad, 2006. Dialektika Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Dengan Perilaku Ekonomi Komunitas Bank Syari'ah di Malang, *Disertasi*, Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Malang.
- Muhammad, Quthb Ibrahim, 2002. Kebijakan Ekonomi Umar bin Khaththab, Terjemahan oleh: Ahmad Syarifuddin Saleh, Cetakan Pertama, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Muhammad, 2004. Manajemen Dana Bank Syariah, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Muhaimin, Yahya. 1993. Islam dan Etos Kerja Tinjauan Politik, Abdul Basir Solissa dkk, AlQur'an & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, hal. 113-123.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1994. Paradigma Intelektual Muslim, Cetakan Kedua, SIPRESS, Yogyakarta.
- , 1995. Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyadi, Elie dan Lela Susilawati Sy.; 2005. Spirituality In Work; Cetakan Pertama; Pustaka Inti; Jakarta.
- Munawwir, Imam. 1986. Motivasi Islam dalam Hidup Dinamis, Patriotik dan Berjiwa Besar, Cetakan Pertama, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Murrell, Peter, 2002. Institutions and Firms in Transition Economics, *Journal of Economic Literature*, Classification Numbers: P3, D23, K1, H1.
- Muslehuddin, Muhammad. 2004. Wacana Baru: Manajemen & Ekonomi Islam, Terjemahan oleh: A. Dahlan Rosyidin dan Akhmad Affandi, Cetakan Pertama, IRCiSoD, Jogjakarta.
- Musselman, Vernon A. And John H. Jackson, 1984. Introduction to Modern Business, Ninth Edition, Prentice-Hall, Inc., USA.
- Mu'tasim, Radjasa & Abdul Munir Mulkhan, 1998. Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Naim, Mochtar. 2001. Kompenniun Himpunan Ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan Ekonomi, CV. Hasanah, Jakarta.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, 1993. Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami, Cetakan Ke III, Penerbit Mizan, Bandung.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 2003. Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, Terjemahan, Oleh: M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasution, S., 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Cetakan Ketiga, PT. Tarsito Bandung, Bandung.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk., 2006. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Cetakan Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nataatmadja, Hidayat. 1982. Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya, Koperasi Humanika, Jakarta.
- , 1994. Krisis Manusia Modern, Cetakan Pertama, Al Ikhlas, Surabaya.
- Nazir, Moh., 1988. Metode Penelitian, Cetakan Ketiga, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nugroho, Muh. Awal Satrio, 2006. Kewirausahaan Berbasis Spiritual; Cetakan Pertama; Penerbit Kayon; Yogyakarta.
- Palmquis, Stephen, 2002. Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pamungkas, Sri Bintang, 1996. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Demokrasi Ekonomi & Pembangunan, Edisi Kedua, Yayasan Daulat Rakyat, Jakarta.
- Pareno, S.A., 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Wirausaha Muslim Jawa Timur Dalam Perspektif Pendidikan Nilai, Disertasi, Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Malang.
- Pass, Cristopher, Bryan Lowes, and Leslie Davis. 1988. Collins Dictionary of Economics, Second Edition, HarperCollins Publishing Ltd. UK. Tumpal Rumapea dan Posman Haloho (Penerjemah). 1998. Kamus Lengkap Ekonomi, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Patton, Michael Quin, 1990. Qualitative Evaluation and Research Methods, Second Edition, Sage Publications, Newbury Park, California 91320.
- Paul, Satya and Cong N. Truong. 2004. Foreign Capital and Economic Growth, Blackwell Publishing Ltd/University of Adelaide and Flinders University of South Australia 2004: 396-405.
- Paxton, Pamela, 1999. Is Social Capital Declining in the United States? A Multiple Indicator Assessment, *The American Journal of Sociology*; Jul 1999; 105, 1; ABI/INFORM Global.
- Peabody, Bo, 2005. Interpreneurship Intelligence; Cetakan II (Edisi Baru); Penerbit Think; Jogjakarta.
- Pennings, Johannes M., Kyungmook Lee, and Arjen van Witteloostuijn, 1989. Human Capital, Social Capital, and Firm Dissolution; *Academy of Management Journal*; Aug 1989; 41, 4; ABI/INFORM Global; pg. 425.

- Pilzer, Paul Zane, 2005. Tuhan Ingin Anda Kaya: Teologi Ilmu Ekonomi; Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Poedjawiyatna, 2004. Tahu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat, Cetakan Kesembilan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Poespoprodjo, Wasito, 1987. Interpretasi, CV. Remadja Karya, Bandung
- Prawiranegara, Sjafruddin, 1981. Islam Dilihat Dengan Kacamata Modern, Cetakan Ketiga, yayasan Idayu, Jakarta
- , 1988. Ekonomi dan Keuangan Makna Ekonomi Islam, Kumpulan Karangan Terpilih 2, Cetakan Pertama, Haji Masagung, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf, 1995. Norma dan Etika Ekonomi Islam, Terjemahan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Gema Insani, Press. Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf, 1993. Halah dan Haram, Terjemahan oleh: H. Mu'ammal Hamidy, PT. Bina Ilmu, Jakarta.
- , 1995. Haruskah Hidup Dengan Riba, Cetakan Kelima, Gema Insani Press, Jakarta.
- , 1997. Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam, Cetakan Pertama, Robbani Press, Jakarta.
- , 1997. Sistem Masyarakat Islam Dalam Al Qur'an & Sunnah, Terjemahan oleh: Abdus Salam Masykur, Cetakan Pertama, Citra Insani Press, Solo.
- , 2003. Masyarakat Berbasis Syariat Islam: Akidah, Ibadah, Akhlak, Cetakan Pertama, Era Intermedia, Solo.
- , 2003. Masyarakat Berbasis Syariat Islam: Hukum, Perekonomian. Perempuan, Cetakan Pertama, Era Intermedia, Solo.
- , 2001. Reposisi Islam, Terjemahan oleh: Muhammad Arif Rahman, Cetakan Pertama, Al Mawardi Prima, Jakarta.
- Qadir, Abdurrachman, 1998. ZAKAT (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial), Cetakan Pertama, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Qodir, Zuly, 2002. Agama dan Etos Dagang, Cetakan Pertama, Pondok Edukasi, Solo.
- Quthub, Muhammad, 1993. Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat Yang Keliru Tentang Al-Islam, Terjemahan oleh: Alwi AS., Cetakan Ketiga, CV. Diponegoro, Bandung.
- Quthb, Sayyid, 1987. Islam dan Perdamaian Dunia, Terjemahan oleh: Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- , 1994. Keadilan Sosial Dalam Islam, Terjemahan oleh Afif Mohammad, Cetakan II, Pustaka, Jakarta.
- Ra'ana, Irfan Mahmud, 1992. Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar IBN Al-Khatab, Terjemahan: Mansuruddin Djoely, Cetakan Kedua, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Radam, Noerid Haloei, 2001. Religi Orang Bukit, Cetakan Pertama, Yayasan Semesta, Yogyakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, 1993. Intelektual, Intelektual, Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim, Cetakan Pertama, Penerbit Miza, Bandung.
- Ricoeur, Paul, 1974. The Conflict of Interpretation, Northwestern University Press, Evanston.
- , 1985. Hermeneutics and the Human Sciences, ed. Terjemahan, John B. Thompson, Cambridge University Press.
- , 2002. The Interpretation Theory: Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Cetakan Pertama, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2004. Teori Sosiologi Modern, Terjemahan oleh: Alimandan, Edisi Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1989. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketiga, Cetakan Kesebelas, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Robinson, Dave, 2002. Nietzsche dan Posmodernisme, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Sabiq, Sayid, 1994. Islam Kita, Terjemahan oleh: Mudzakir, Cetakan Pertama, Pustaka, Bandung.
- Sabarguna, H. Boy S., 2005. Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta.
- Saefuddin, Ahmad M., 1984. Nilai-Nilai Sistem Ekonomi Islam, Cetakan Pertama, CV.Samudra, Jakarta.
- , 1987. Ekonomi dan Masyarakat: Dalam Perspektif Islam, Cetakan Pertama, Rajawali Press, Jakarta.
- Said D., 1999. Perjumpaan Islam dan Budaya Buton Spiritualitas, Moralitas dan Etos Kerja, Majalah Budaya Buton: Wolio Molagi, *Edisi III/THN. I/Julii-Agustus/1999, hal. 12-14, dan Edisi IV/THN. I/September-Oktober/1999, hl. 21-24.*
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, Bambang Hidayana, 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Cetakan Pertama, PT. Tiara Wacana, Yogya.
- Salim, Hadiyah, 1982. Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Rasul), Cetakan VI, PT. Alma'arif, Bandung.
- Salmadani, 2001. Mengantar Usahawan Ke Pintu Surga: Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Berusaha, Cetakan I, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta.

- Sanderson, Stephen K., 2003. Makro Sosiologi: Suatu Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, Edisi Kedua, Cetakan Keempat, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sardar, Ziauddin, 2002. Thomas Kuhn dan Perang Ilmu, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Sarjono, Yetty. 2005. Pergulatan Pedagang Kakilima Di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif, Cetakan Pertama, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Saronto, Budi, 2005. Gaya Manajemen Jepang: Berdasarkan Azas Kebersamaan dan Keakraban; Hecca Publishing; Jakarta.
- Schoorl, Pim, 2003. Masyarakat, Sejarah, Dan Budaya Buton, Terjemahan oleh: G. Winaya, Cetakan Pertama, Penerbit Jembatan, KITLV, Jakarta.
- Scott, James C., 1989. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Terjemahan oleh: Hasan Basri, Cetakan Ketiga, LP3ES, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, 1996. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Ummat, Cetakan Kedua, Mizan, Bandung.
- , 2003. Membumikan Al-Qur'an, Cetakan XXV, Mizan, Bandung.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, 1984. Bank Islam, Terjemahan: Asep Hikmat Suhendi, Cetakan Pertama, Pustaka, Bandung.
- , 1989. Aspek-Aspek Ekonomi Islam, Terjemahan oleh: Dewi P. Restiana, Cetakan Pertama, Ramadhani, Solo.
- , 1991. Kegiatan Ekonomi Dalam Islam, Terjemahan oleh: Anas Sidik, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.
- , 1996. Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil Dalam Hukum Islam, Terjemahan oleh: Fakhriyah Mumtihan, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Simandjuntak, John P., dkk. 2003. Public Relations, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sim, Stuart, 2002. Derrida dan Akhir Sejarah, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Sirsaebe, Anif, 2005. Berani Kiaya Berani Bertakwa, Cetakan Kedua, Penerbit Republika, Semarang.
- Skousen, Mark, 2006. Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern, Cetakan Kedua, Prenada, Jakarta.
- Smelser, J., 1990. Sosiologi Ekonomi, Terjemahan oleh: A. Hasyimi Ali, Cetakan Kedua, Wira Sari, Jakarta.
- Sobary, Mohamad, 1995. Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi, Cetakan Pertama, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Sofyan, Ahmadi, 2006. Islam on Business: 25 Kiat Sukses Bisnis Ala Rasulullah, Cetakan Pertama, Lintas Pustaka, Jakarta.
- Soule, George. 1994. Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, Terjemahan oleh: T. Gilarso, Cetakan Pertama, Kanisius, Yogyakarta.
- Spradley, James P., 1997. Metode Etnografi, Terjemahan oleh: Misbah Zulfa Elizabeth, Cetakan Pertama, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Subiyantoro, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Bayumedia Publishing, Malang.
- Sukirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan, Cetakan Keempat, LP-FE-UI dan Bima Grafika, Jakarta.
- Sumaryono E. 1999. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sunardi. 2002. Telaah Teori Hukum (Filsafat Hermeneutika) Terhadap Metode Penafsiran Hukum, Dinamika Hukum, Jurnal Ilmiah, Th. IX No. 18, halaman 24-40.
- Suprayogo, Imam, 2001. Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Editor). 2004. Hermeneutika Pascakolonial, Cetakan 1, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin, 1989. Basics Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques, Sage Publications, Newbury – London – New Delhi.
- , 2003. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded, Terjemahan oleh: H.M. Djunaidi Ghony, Cetakan Pertama, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Sudikan, 2001. Metode Penelitian Kebudayaan, Cetakan Pertama, Unesa Unipress – Citra Wacana, Surabaya.
- Sudrajat, Ajat, 1994. Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya Dengan Islam Indonesia, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001. Metodologi Penelitian Sosial – Agama, Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto, Bambang, dkk. (editor). 1995. Metode Penelitian Sosial, Airlangga University Press, Surabaya.
- Syahatah, Husein. 1999. Ekonomi Rumah Tangga Muslim, Terjemahan oleh: H. Dudung R.H. dan Ust. Idhoh Anas, Cetakan Kedua, Gema Insani Press, Jakarta.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. 2003. Hermeneutika AlQur'an Mazhab Yogya, Cetakan Pertama, Penerbit Islamika, Yogyakarta.

- Syukur, H.M. Asywadie, 1994. *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, Cetakan Pertama, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Tasmara, Toto, 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cetakan Kedua, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- , 2000. *Menuju Muslim Kaffah*, Cetakan Kedua, Gema Insani Press, Jakarta.
- , 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cetakan Kedua, Gema Insani Press, Jakarta.
- , 2003. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Cetakan Ketiga, Gema Insani Press, Jakarta.
- Tebba, Sudirman, 2003. *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Cetakan Pertama, Pustaka Nusantara Publishing, Bandung.
- Thaha, Ahmadi, 1969. *Ilmiah Islam Menuju Iman, Al-Ikhlas*, Surabaya.
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, 1992. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terjemahan oleh: Achsin Muhammad, Cetakan Pertama, Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1983. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Terjemahan oleh: Aminuddin dan Mursid, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Thoha, Miftah. 1983. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Cetakan Pertama, CV. Rajawali, Jakarta.
- Trifonas, Peter Pericles, 2003. *Barthes dan Imperium Tanda*, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Ya'qub, H. Hamzah, 1992. *Kode Etik Dagang Menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Cetakan II, CV. Diponegoro, Bandung.
- Yin, Robert K., 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Terjemahan oleh: M. Djaudzi Mudzakir, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Yunus, Abd. Rahim, 1995. *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*, INIS, Jakarta.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002. *Menggagas Bisnis Islami*, Cetakan Pertama, Gema Insani Press, Jakarta.
- Yustika, Ahmad Erani, 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, & Strategi*; Cetakan Pertama; Bayumedia Publishing; Malang.
- Walia, Shelley, 2003. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, Cetakan Pertama, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Weber, Max. 2003. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terjemahan oleh: Yusup Priyasudiarja, Cetakan Kedua, Pustaka Prometheus, Jakarta.
- , 2006. *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, Cetakan Pertama, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Wibisono Siswomihardjo, Koento, 1982. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, Gadjag Mada University Press, Yogyakarta.
- Wilson, Rodney, 1988. *Bisnis Menurut Islam: Teori dan Praktek*, Terjemahan oleh: J.T. Salim, Cetakan Pertama, PT. Intermasa, Jakarta.
- Wratsongko, Madyo dan Sagiran, 2006. *Mukjizat Gerakan Shalat*, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, QultumMedia, Jakarta.
- Wuisman, WM. Penyunting, M. Hisyam. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 2004. *Hermeneutika Inklusif Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Terjemahan oleh: Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin, Cetakan I, Penerbit ICIP (International Center for Islam and Pluralism), Jakarta.
- Zadjuli, Suroso Imam, 1997a. *Fenomena Dan Problematika Ummat Dalam Usaha Mencapai Pemerataan Ekonomi Dewasa Ini*, Makala, Disampaikan dalam: Forum Studi Islam (FSI) "Studi Kritis Islam Terhadap Pemerataan Ekonomi Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Ummat", Diselenggarakan oleh: Kerjasama Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pemasaran dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, 29 Juni 1997.
- , 1997b. *Kodivikasi Variabel-Variabel Dalam Penelitian Ekonomi Islam*, Makalah, Disampaikan dalam: Seminar Nasional "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam" di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, Diselenggarakan oleh: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Surabaya, 13 Oktober 1997.
- Zawawi, Ali, dan Saifullah Ma'shum, 1999. *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi dan Politik*, Cetakan Pertama, Gema Insani Press, Jakarta.
- Zohar, Danah & Ian Marshall, 2005. *Spiritual Capital*, Terjemahan oleh: Helmi Mustofa, Cetakan Kedua, Mizan, Bandung.

IDENTITAS INFORMAN

A. Kelompok Pedagang Murni

1. H. LA ANGGE

Tokoh Masyarakat GU/Lakudo

Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru SPK Kendari)
 : Pengusaha Toko Bahan Bangunan
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Mandonga - Kendari
 Tanggal wawancara : Kamis, 2 Juni 2005 – Selesai Shalat Ashar – Pukul 16.20
 Shalat Magrib bersama di Mushallah belakang rumahnya.
 Tempat wawancara : Ruko Lantai 2 Tempat Tinggalnya di Jl. Saranani Mandonga
 Tanggal wawancara : 23-10-2005
 : Ke 2
 Tanggal wawancara : Kamis, 1 Juni 2006 – Sekitar Pukul 09.30 – 10.10
 Tempat wawancara : Halaman Play Group Jl. A. Yani - Wua-Wua Kendari
 Wawancara : Ke 3

2. H. BAHARUDDIN

Tokoh Masyarakat dan Sepuh GU/Lakudo, Imam Masjid Raya Bau-Bau, Guru Ngaji.

Pekerjaan : Pedagang
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Kamis, 9 Juni 2005 – Pukul 07.00 – 11.30
 Tempat wawancara : Di Rumah Kediaman Beliau
 Wawancara : Ke 3
 Tanggal wawancara : Senin, 13 Maret 2006 – sekitar Pukul 15.40 – 16.30
 ba'dah Ashar
 Tempat wawancara : Di dalam Masjid Raya Bau-Bau

3. H. SABIRIN

Tokoh Masyarakat dan Ketua Yayasan Pesantren Syekh Abdul Wahid.

Pekerjaan : Pedagang
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau (Pondok Pesantren)
 Tanggal wawancara : Kamis, 9 Juni 2005 – Pukul 10.00 – 11.30
 Tempat wawancara : Di Rumah Kediaman H. Baharuddin
 Tanggal wawancara : Jumat, 10 Juni 2005 – pukul 16 – hingga Shalat Magrib
 Tempat wawancara : di Rumah kediaman beliau (ruang tamu Pondok)

4. H. MANSYUR

Sepuh dan Tokoh Masyarakat GU/Lakudo, Imam masjid Raya Bau-Bau

Pekerjaan : Pedagang dan Tokoh Masyarakat dan Imam
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Sabtu 2 Juli 2005 – Sekitar Pukul 07.45-08.45
 Tempat wawancara : Ruko Kediaman Beliau – Lorong Super

5. H. SYARIFUDDIN

Masyarakat GU/Lakudo – Eksodus Ambon

Pekerjaan : Pedagang/Penjual di Pasar LaElangi
 Umur : -
 Alamat : Batulo – Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Sabtu 16 Juni 2005 – Sekitar Pukul 13 – 14.30
 Tempat wawancara : Kios Beliau – Pasar LaElangi

6. H. TAUFIK

Umur : -
 Masyarakat GU/Lakudo, asal Desa Baruta
 Pekerjaan : Pedagang Kain-kain bahan pakaian
 Alamat Usaha : Kios Mawar – Pasar LaElangi Kota Bau-Bau
 Alamat : Jl. Airlangga No. 109 Pos III Betoambari - Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Rabu, 9 November 2005 – sekitar Pukul 10.30 – 11.45
 Tempat wawancara : Dalam Kios Mawar Pasar LaElangi.

7. H. SULEMAN

Umur : ----
 Pekerjaan : Pedagang Pasar Laino
 Alamat : Kompleks Sumur Bata Raha
 Tanggal wawancara : Sabtu, 11-3-2006 – sekitar Pukul 09.30 – 16.30
 Tempat wawancara : Rumah kediaman Beliau – Sumur Bata Raha – Kab. Muna

8. H. PELE (H.MUHAMMAD SALEH)

Umur : -
 Pekerjaan : Pedagang Pasar Laino
 Alamat : Pasar Laino Raha
 Tanggal wawancara : Kamis, 9-3-2006 – sekitar Pukul 10.00 – 11.20
 Tempat wawancara : Kios Tempat Jualan Beliau di Pasar Laino – Raha – Kab. Muna

9. H. UMAR

Umur : -
 Pekerjaan : Pedagang Pasar Laino
 Alamat : Pasar Laino Raha
 Tanggal wawancara : Kamis, 9-3-2006 – sekitar Pukul 12.45 – 14.10
 Tempat wawancara : Kios Tempat Jualan Beliau di Pasar Laino – Raha – Kab. Muna

10. MUHAMMAD SALEH LAKSANA

Generasi Muda
 Tanggal wawancara : 3 Juli 2005
 Pekerjaan : Pedagang di pasar LaElangi
 Tempat wawancara : di Kiosnya pasar LaElang lantai 2.
 Waktu : Sekitar pukul 10.00 – 11.30

11. NY. LA IMU dan Putranya : ULI

Umur : -
 Pekerjaan : Pedagang Pasar Laino
 Alamat : Pasar Laino Raha
 Tanggal wawancara : Rabu, 8-3-2006 – sekitar Pukul 10.30 – 12.00
 Tempat wawancara : Kios Tempat Jualan di Pasar Laino – Raha – Kab. Muna

B. Pedagang Bukan Orang Gu-Lakudo tapi Bersama Mereka**12. KARIM, SH.**

Warga Binongko yang belajar dagang sama masyarakat Gu
 Pekerjaan : Pedagang
 Umur : -
 Alamat : Wangga-ngga – Kec. Betoambari Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Sabtu, 2Juli 2005 – Sekitar Pukul 09.00 – 11.00
 Tempat wawancara : Ruang Tamu, Rumahnya Wa Cumu – Lorong Super Bau-Bau

13. WA ODE MUSDIA

Masyarakat Binongko, Usaha bersama masyarakat GU/Lakudo
 Pekerjaan : Pedagang/Penjual di Pasar LaElangi
 Umur : -
 Alamat : Jln Airlangga Pos 2 - Betoambari - Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Sabtu 16 Juni 2005 – Sekitar Pukul 09.00 – 11.30
 Tempat wawancara : Kios Beliau – Pasar LaElangi

C. Kelompok Akademisi merangkap Pedagang**14. DR. Ir. LA SARA, MS**

Putra Daerah GU-Lakudo
 Pekerjaan : PNS Dosen FAPERTA Unhalu dan Pernah jadi Pedagang
 Alamat : Kendari
 Tanggal wawancara : 19 Desember 2004
 (Wawancara dilakukan di atas Kapal Cepat
 KM. Sagori dalam perjalanan Bau-Bau – Kendari,
 pkl. 07.30-11.0)

15. DRS. H. MULIA BASRI, M.Si

Putra Daerah GU-Lakudo
 Pekerjaan : PNS Dosen FKIP Unhalu dan Pelaku Bisnis (Pedagang)
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Kemaraya - Kendari
 Tanggal wawancara : 4 Januari 2005
 (pkl: 07.30-08.30 di kediaman beliau Kampus lama
 Kemaraya)

Wawancara : Ke 2
 Tanggal wawancara : Rabu, 31 Juni 2006 – Sekitar Pukul 16.00 – 17.30
 Tempat wawancara : Rumah Kediannya Perum. Unhalu
 Kampus Lama Kemaraya

16. DRS. BURHANUDDIN

Putra Daerah GU-Lakudo (Anak Sepuh Masyarakat GU-Lakudo)
 Pekerjaan : PNS (Kepala SMP Negeri Lakudo (Sek. Koperasi Al Amin)
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau
 Tanggal Wawancara : 5 Januari 2005 (pkl: 08.00-09.30 di kediaman beliau)

Wawancara : Ke 2
 Tanggal wawancara : Kamis, 9 Juni 2005 – Selesai Magrib
 Tempat wawancara : di Rumah kediaman beliau

D. Kelompok Akademisi Murni**17. PROF. Dr. Ir. AKIB TUWO, MS**

Dosen Tetap Fak Pertanian Unhalu
 (Ka. Lembaga Kehormatan dan Etika Unhalu)
 Wawancara Tanggal : 27 Juni 2005
 Tempat : Ruang kerjanya Gedung Rektorat Unhalu

E. Kelompok Tokoh Masyarakat

18. H. AHMAD HAMZAH

Tokoh Masyarakat Gu/Lakudo, Mantan Ka Desa, Murid dan Menantu KH. Abdul Syukur.

Umur : 76 tahun
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
 Alamat : Gu Kel. Lakudo – Kec. Lakudo – Kab. Buton
 Tanggal wawancara : Rabu, 26 Oktober 2005 – sekitar Pukul 11.55 – 12.50

Wawancara ke 2 : Tanggal, Kamis, 19-1-2006
 Waktu Wawancara : Sekitar pukul 06.30 – 07.30
 Tempat wawancara : Rumah Kediaman Kaharuddin Syukur –
 (rumah Mertua Beliau) Kota Bau-Bau

19. H. ABDUL AZIZ, BA.

Tokoh Masyarakat GU/Lakudo, Ketua Pembangunan Masjid Raya Bau-Bau

Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru SMAN I Bau-Bau – Mantan Kepala)
 Umur : -
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Jum'at, 8 Juli 2005 – Selesai Shalat Jum'at – Pukul 12.14
 Tempat wawancara : Dalam Masjid Raya Bau-Bau – samping mimbar

20. Drs. LA IZA SYAFRUDDIN

Menantu: KH. Abdul Syukur (Putra Daerah GU-Lakudo)

Umur : -
 Pekerjaan : Pensiunan PNS Diknas - Pengawas SLTA Sultra
 Alamat : Kendari
 Tanggal Wawancara : 11 Maret 2004
 (Wawancara sekitar pukul 19.00-21.00 di kediaman Beliau)

21. LA BONGKARA

Sepuh dan Tokoh Masyarakat Gu-Lakudo Desa Boneoge

Umur : -
 Tanggal wawancara : 14 Juni 2005 ba'dah Ashar
 Tempat wawancara : di Depan Masjid Boneoge

22. ISMAIL

Masyarakat GU/Lakudo

Pensiunan PNS Poltekes Kendari (sekarang staf STIKA pemegang Absensi)

Wawancara Tanggal : 27 Juni 2005
 Waktu wawancara : Pukul 16.15
 Tempat wawancara : di Kampus Poltekes Anduonohu (ruang Kerjanya).

F. Kelompok Birokrasi

23. H. KAHARUDDIN SYUKUR, SE.

Anak Bungsu KH. Abdul Syukur

Pekerjaan : PNS Pemda Tk II Kab. Buton
 : Kepala Badan Pengelola Keuangan Daerah Kab. Buton
 Umur : -
 Tanggal Wawancara : 16 Desember 2004
 (Wawancara sekitar pukul: 07.30-08.00 di Kediaman Beliau)
 Alamat : Kelurahan Tomba – Kota Bau-Bau

Wawancara Ke 2 :
 Tanggal wawancara : Rabu, 8 Juni 2005 – Pukul 07.00 – 09.00
 Tempat wawancara : Di Rumah Kediaman Beliau

24. IPDA SYAMSIR

Anak : Keluarga Binongko. Tinggal di lingkungan masyarakat GU-Lakudo
 Pekerjaan : Polisi (anggota Polres Kota Bau-Bau)
 Alamat : Bau-Bau
 Tanggal Wawancara : 16 Desember 2004
 (Wawancara sekitar pukul: 09.00-09.30 di Kediaman Beliau)

25. L. ALIMUDDIN, SE.

Putra Daerah GU-Lakudo
 Pekerjaan : PNS Tk. II Kab. Buton (BAPEDALDA) Dosen Unidayan
 Umur : -
 Alamat : Bau-Bau
 Tanggal wawancara : 4 Januari 2005
 (Wawancara pkl: 19.30-20.30 di kediaman beliau,
 Lr. Pendidikan Betoambari, Kota Bau-Bau)

G. Pihak Perbankan**26. HASANUDDIN BURO**

Asal Masyarakat Binongko
 Pekerjaan : Karyawan BRI Cabang Bau-Bau dimana orang Gu banyak
 ambil kredit
 Umur : -
 Alamat : Jl. Lasitarda Betoambari Bau-Bau
 Tanggal wawancara : Kamis, 15 Juni 2005
 Waktu wawancara : 19.12 – 20.30
 Tempat wawancara : di Rumah kediaman beliau

H. Tokoh Masyarakat Bukan Orang Gu-Lakudo**27. MASARUDDIN PUA**

(Pensiunan MABES POLRI Pusat Jakarta; Tokoh Masyarakat Binongko)
 Umur : -
 Pekerjaan : Direktur Percetakan SULTRA
 Tanggal wawancara : Tanggal 13-12-2005
 Alamat : Jl. Bunga Cempata no. 91 Kemaraya
 Tempat wawancara : Kantor Percetakan Sultra Benu-Benu - Kendari

28. HASBY HAMIYAT, SE

(Tokoh Masyarakat Bugis di Kendari)
 Umur : -
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat, Wiraswasta & Pengurus Harian Golkar
 Alamat : Jl. Ir. Soekarno no. 29 Kota Kendari
 Tanggal wawancara : Sabtu, 19 November 2005 – sekitar Pukul 18.30 – 21.45
 Tempat wawancara : Rumah Kediaman Beliau